

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

NASIHAT, TAZKIYAH & AKHLAK

النَّصِيحَةُ وَالتَّزْكِيَةُ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

& Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Faris Ferdian

hafizhahumallah

Muhasabah · Amal · Taghaful · Hikmah · Persahabatan
KOMI 59, 66, 97, 98, 105, 106, 117 — Desember 2024–September
2026

Daftar Isi

Nasihat, Tazkiyah & Akhlak · KOMI 59–117 · Markaz Ilmu

KOMI 59 · NASIHAT MUHASABAH

Fikih Introspeksi Diri dari Surah Al-Hasyr Ayat 18

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Tiga Syarat Syukur

II. Definisi dan Hukum Muhasabah

III. Dasar Muhasabah: Surah Al-Hasyr Ayat 18

IV. Tiga Metode Muhasabah menurut Ibnul Qayyim

V. Tiga Tujuan Muhasabah

VI. Tanya Jawab

KOMI 66 · KAIDAH DITERIMANYA AMAL

Tanda-tanda Amal Diterima setelah Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

II. Kaidah Ibnu Katsir

III. Lima Tanda Amal Diterima

IV. Tanya Jawab

KOMI 97 · INDAHNYA AT-TAGHAFUL

Akhlak Pura-pura Tidak Tahu, Buah Ilmu yang Bermanfaat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Adab dan Akhlak adalah Buah Ilmu yang Bermanfaat

II. Definisi *At-Taghaful*

III. Dua Kaidah *At-Taghaful*

IV. Tiga Bentuk *At-Taghaful*

V. Puncaknya: Sifat Pemaaf, Kisah Hathib bin Abi Balta'ah

VI. Dua Manfaat *At-Taghaful*

VII. Tanya Jawab

KOMI 98 · NIKMAT HIKMAH DALAM KEHIDUPAN

Dalil, Cakupan, dan Sebab-sebab Meraih Al-Hikmah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Empat Wasilah Istiqamah

II. Doa Memohon Hikmah

III. Dalil-dalil *Al-Hikmah* dalam Al-Qur'an

IV. Tiga Cakupan *Al-Hikmah*

V. Sebab-sebab Meraih *Al-Hikmah*

VI. Tanya Jawab

KOMI 105 · HAK & ADAB PERSAHABATAN

Tiga Hak Sahabat Karena Allah dan Tujuh Adabnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Istiqamah adalah Karamah Terbesar

II. Memilih Sahabat yang Jujur

III. Tiga Hak Persahabatan

IV. Tujuh Adab Persahabatan

V. Tanya Jawab

KOMI 106 · WASIAT 'ALI BIN ABI THALIB

Lima Kalimat tentang Harap, Takut, Ilmu, dan Sabar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Tiga Pola Pikir tentang Nikmat Tauhid

II. Pemberi Wasiat dan Penerimaanya

III. Teks Wasiat

IV. Penjelasan Wasiat

V. Tanya Jawab

VI. Penutup

KOMI 117 · SEBAB-SEBAB MENDAPATKAN HIKMAH

Tiga Kunci dan Enam Jalan Meraih Al-Hikmah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Cinta Ilmu adalah Pangkal Kebaikan

II. Hikmah adalah Anugerah bagi Hamba yang Shalih

III. Tiga Kunci Hikmah

IV. Cakupan Hikmah dan Definisinya

V. Enam Jalan Meraih Hikmah

VI. Tanya Jawab

Fikih Introspeksi Diri dari Surah Al-Hasyr Ayat 18

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-59

MODERATOR

Mas Eko Maryanto (Abu Shuhaib)

WAKTU

Senin, 29 Jumadil Akhir 1446 H / 30 Desember
2024

RUJUKAN

Madarijus Salikin, karya Imam Ibnul Qayyim Al-
Jauziyyah

I. Pengantar: Tiga Syarat Syukur

Syukur yang benar ditegakkan dengan tiga syarat:

1. **Hati:** meyakini dan mengakui bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah.
2. **Lisan:** memperbanyak pujian kepada Allah dalam setiap keadaan.
3. **Perbuatan:** menggunakan nikmat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Memuji Allah ketika ditimpa musibah

Banyak orang menyangka bahwa ketika ditimpa musibah, cukup beristirja' (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Tingkatan yang lebih tinggi, yaitu tingkatan para nabi dan rasul, adalah memuji Allah sebelum beristirja'. Dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari, seorang hamba yang anaknya diwafatkan lalu ia memuji Allah dan beristirja', Allah perintahkan agar dibangun untuknya rumah di surga yang dinamakan *Baitul Hamd* (rumah pujian). Contoh musibahnya bisa kecil sekalipun, seperti kehilangan HP, kebakaran, atau motor dicuri.

Ketika melihat musibah menimpa orang lain, ucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقٍ تَفْضِيلًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari apa yang Dia timpakan kepadamu, dan melebihkamu di atas banyak makhluk-Nya.”

HR. At-Tirmidzi

Memuji Allah ketika melihat nikmat yang menyenangkan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

“Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah amal-amal shalih.”

HR. Ibnu Majah, dari 'Aisyah

Nikmat yang menyenangkan bukan hanya kiriman makanan. Nikmat memiliki guru dan sahabat-sahabat yang shalih, serta lezatnya ilmu, jauh lebih menyenangkan. Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa siapa yang mengucapkan dzikir ini ketika melihat kenikmatan, Allah akan mengekalkan nikmat itu padanya.

Kaidah syukur: orang yang mendapat nikmat lalu tidak mensyukurinya, Allah bisa mencabut nikmat itu, dan mengembalikannya jauh lebih berat daripada sebelumnya. Ada orang yang lepas dari majelis ilmu, lalu kembali kepadanya terasa seperti memindahkan gunung, karena kufur nikmat. Cita-cita keluarga besar Markaz Ilmu adalah menjadi *al-mufarridun*, laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir.

Kajian ini adalah pertemuan KOMI terakhir di tahun 2024 Masehi.

II. Definisi dan Hukum Muhasabah

Muhasabah berasal dari kata *hisab*, artinya menghitung. Dalam bahasa Indonesia maknanya introspeksi atau evaluasi diri. Di antara doa Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”

HR. Ahmad, dari 'Aisyah

Pembahasan ini diambil dari *Madarijus Salikin* karya Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, pakar penyakit hati dan *tazkiyatun nufus*. **Muhasabah hukumnya wajib** bagi setiap muslim, karena diperintahkan dalam Al-Qur'an.

III. Dasar Muhasabah: Surah Al-Hasyr Ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah ia siapkan untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kalian kerjakan.”

QS. Al-Hasyr: 18

Ayat ini adalah dasar (*ashl*) muhasabah. Faedah-faedahnya:

1. Dibuka dengan seruan **ya ayyuhalladzina amanu**. Sebagaimana sering diajarkan Ustadz Dzulqarnain, ayat yang diawali seruan ini biasanya mengandung perintah, bukan sekadar anjuran, seperti perintah puasa (*kutiba 'alaikumush shiyam*). Orang beriman adalah orang yang berilmu, membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan syariat-Nya. Tidak mungkin seseorang memercayai sesuatu yang tidak ia ilmui.
2. Perintah muhasabah diapit dua perintah takwa, sesuatu yang jarang ada dalam Al-Qur'an, untuk menunjukkan wajibnya dan agar orang tidak lalai darinya. Banyak orang lalai menghisab diri dan merasa dirinya shalih, padahal orang shalih itu sedikit:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

QS. Saba': 13

Sebagaimana sedikitnya Ahlus Sunnah di antara 73 golongan, karena hanya satu yang selamat. Makna takwa menurut tafsir Ibnu Katsir adalah takut kepada Allah dan waspada terhadap hukuman-Nya, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. 3. **Waltanzhur nafsun ma qaddamat lighad**: setiap jiwa memperhatikan apa yang telah ia siapkan untuk hari esok, yaitu akhirat. Inilah dalil perintah menghisab diri dan merencanakan hidup untuk akhirat. 4. Ditutup dengan nama Allah **Al-Khabir** (Mahateliti). Nama ini lebih dalam maknanya daripada **Al-'Alim**. Ustadz Dzulqarnain menjelaskan, mengikuti Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya, bahwa amal hamba di sisi Allah:

Makna	Penjelasan
1. Tidak akan lenyap	Manusia menganggap sebutir nasi yang jatuh dari piring tidak berarti. Allah tidak menghilangkan satu huruf pun ucapan yang menyinggung saudara, satu kata “ah” kepada ibu, atau satu sikap tidak sopan kepada guru, walaupun pelakunya sudah lupa.

Makna	Penjelasan
2. Tidak diremehkan	Manusia meremehkan kebaikan dan dosa kecil. Meremehkan dosa termasuk sebab dosa kecil menjadi besar, misalnya membuang sampah sembarangan, apalagi meremehkan dosa besar seperti riba “cuma Rp5.000”. Sebaliknya, senyuman tulus kepada saudara pun dicatat, karena memasukkan kebahagiaan ke hati seorang muslim adalah ibadah yang besar.
3. Tidak dilalaikan	Manusia berkata, “Saya ini siapa, cuma orang biasa, orang jauh.” Allah tidak melalaikan siapa pun. Di majelis ilmu, kedekatan bukan soal jarak, tetapi soal hati.
4. Tidak disia-siakan	Tugas yang tampak kecil, seperti menjaga sepatu atau mengatur parkir peserta kajian, tidak disia-siakan Allah. Siapa yang meyakini ini akan optimis 24 jam dalam ilmu, amal, dan dakwah.

Atsar 'Umar dan hadits orang yang cerdas

'Umar bin Al-Khatthab berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang.”

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdas adalah yang menundukkan (menghisab) dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.”

HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Syaddad bin Aus

Makna *dana nafsahu* (menundukkan dirinya), menurut para ulama, adalah sering menghisab dirinya. Orang yang banyak menghisab diri selalu mengukur kadar dirinya.

IV. Tiga Metode Muhasabah menurut Ibnul Qayyim

1. Membandingkan nikmat Allah dengan perbuatan dosa

Dengan perbandingan ini, seseorang tahu mana yang berasal dari Allah (nikmat) dan mana yang berasal dari dirinya (dosa). Walaupun Allah yang menciptakan perbuatan buruk, perbuatan itu dinisbatkan kepada hamba. Hasilnya:

- **bila kebbaikannya lebih banyak**, itu semata kemurahan dan rahmat Allah, maka perbanyaklah syukur;
- **bila dosanya lebih banyak**, ia berada dalam kehinaan dan kesengsaraan, maka segeralah bertaubat.

Nikmat yang dihisab bermuara pada empat perkara:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عَلَيْهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ
أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang badannya untuk apa ia gunakan.”

HR. At-Tirmidzi no. 2417, dari Abu Barzah Al-Aslami; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Pada hari kebangkitan, manusia dibangkitkan tanpa busana, tanpa alas kaki, dan belum dikhitan, lalu menunggu hisab.

1. **Umur (waktu)**. Ini salah satu dari dua nikmat besar yang banyak manusia tertipu padanya, yaitu sehat dan waktu luang. Mengenal manhaj salaf di usia muda adalah nikmat yang luar biasa, karena ada yang baru mengenalnya di usia tua.
2. **Badan (kesehatan)**: dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk mata, telinga, lidah, tangan, kaki, jantung, dan kulit. Bila dicek, banyak yang digunakan untuk hal sia-sia.
3. **Harta**: dari mana didapat dan untuk apa dikeluarkan. Gaji Rp5 juta yang mayoritas habis untuk hal sia-sia, seperti jalan-jalan, foya-foya, dan makan lagi dan lagi, adalah tanda tidak berkahnya. Sebaliknya, ada tukang becak berpenghasilan kecil yang bisa menuntut ilmu dan menabung untuk umrah. Tolonglah agama Allah dengan harta walaupun hanya Rp10.000 atau Rp20.000, semoga menjadi penolong di hari kiamat.
4. **Ilmu**: untuk apa diamankan.

2. Membedakan hak dan kewajiban

Orang yang cerdas menghisab diri mampu membedakan hak Allah dan hak makhluk atas dirinya, serta mendahulukan hak Allah, karena hak Allah adalah kewajibannya. Urutannya terlihat dalam fikih jenazah:

1. **Hak Allah** didahulukan, misalnya utang puasa Ramadhan yang ditinggalkan karena uzur atau nazar yang belum ditunaikan. Contohnya, orang yang bernazar umrah bila mencapai usia 60 tahun. Umrah itu menjadi wajib baginya. Banyak orang hanya memikirkan hak manusia, tetapi lupa utangnya kepada Allah.
2. **Hak makhluk**, seperti utang piutang dan akad muamalah.
3. **Hak dirinya sendiri**, yaitu wasiat, bila masih ada sisa harta.

Tunaikan kewajiban, lalu mintalah hak kepada Allah. Kewajiban kepada pemimpin, orang tua, istri, anak, tetangga, dan guru tetap ditunaikan walaupun hak kita sendiri tidak dipenuhi. Contohnya, taat kepada pemimpin yang zalim walaupun punggung dipukul dan harta diambil, dengan banyak pajak dan pungutan. Inilah pokok manhaj Ahlus Sunnah yang paling berat. **Sahl bin Abdullah At-Tustari** berkata bahwa tidak ada kelompok yang setia kepada pemimpin kaum muslimin selain Ahlus Sunnah.

Ujiannya berat ketika fitnah datang, misalnya ajakan ikut demonstrasi massal atas nama membela Al-Qur'an. Yang tidak ikut dianggap pengecut, sampai mungkin diasingkan tetangga dan mertua. Hak yang tidak didapat di dunia, serahkan kepada Allah Yang Mahateliti, dan bersabarlah sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada kaum Anshar: *ishbiru hatta talqauni 'alal haudh* ("Bersabarlah sampai kalian berjumpa denganku di telaga", HR. Al-Bukhari). Selama seseorang belum bisa membedakan hak dan kewajiban, ia sulit memperbaiki diri.

3. Tidak puas dengan ketaatan

Ada ketaatan yang bisa menjerumuskan kepada kebinasaan, yaitu ketaatan yang membuat pelakunya puas lalu melahirkan ujub dan sombong. Setan tidak pernah tidur. Karena itu, sambunglah satu ketaatan dengan ketaatan berikutnya:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)."

QS. Asy-Syarh: 7

Setiap ibadah besar, bahkan kemenangan besar, ditutup dengan istighfar. Surah terakhir yang turun memerintahkannya:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۖ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat."

QS. An-Nashr: 1-3

Demikian pula setelah salam dalam shalat, kita membaca *astaghfirullah* tiga kali lalu *Allahumma antas salam....* Ketika dakwah semakin berjaya dan anak-anak muda berbondong-bondong datang ke majelis ilmu, atau ketika berhasil umrah bersama guru, sadarilah semuanya karena pertolongan Allah.

Ibnul Qayyim juga mengingatkan: bila melihat kemaksiatan pada diri orang lain, jangan menghina dan mencelanya dengan maksiat itu. Orang yang sudah banyak taat bisa bangkrut karena menjelek saudaranya.

V. Tiga Tujuan Muhasabah

1. **Semakin mengenal kebesaran, kemuliaan, dan kebaikan Allah.** Ini tujuan semua ibadah. Ibadah apa pun yang tidak berujung pada pengagungan dan pentauhidan Allah, pasti ada yang tidak beres. Kita banyak bermaksiat, tetapi Allah tetap memberi nikmat. Nasihat pematari kepada sebuah grup tunanetra se-Indonesia: musibah buta itu seperti setitik tinta hitam di papan tulis putih yang luas. Siapa yang hanya fokus pada titik hitam akan kufur, maka lihatlah putihnya yang lebih dominan: telinga, tangan, kaki, dan nikmat-nikmat lain.
2. **Mengetahui kadar dan kekurangan diri**, sehingga lebih sibuk memperbaiki kesalahan sendiri daripada mencari kesalahan orang lain. Orang yang di majelis ilmu lebih sibuk dengan fitnah tentang ustadz dan ulama, dengan modal “katanya, katanya”, tandanya sedikit muhasabahnyanya. Apalagi bila ia baru mengaji, doa saja belum hafal, bahasa Arab masih belepotan, dan nama sahabat Nabi belum hafal. Bila ada yang membicarakan fitnah, pura-pura tidak mendengar dan fokuslah pada kewajiban: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahnya sesuai kemampuan.
3. **Semakin banyak bersyukur dan bertaubat**, karena menyadari baiknya Allah dan banyaknya dosa diri.

VI. Tanya Jawab

1. **Allah Mahateliti terhadap amal kita. Lalu bagaimana dengan dosa yang sudah kita mohonkan ampunan: apakah tetap tercatat dan dihisab, atau dihapus?**

Allah memiliki nama *Al-'Afuw* (Maha Pemaaf), yang lebih tinggi daripada *Al-Ghafur* (Maha Pengampun):

- **Ampunan (*maghfirah*):** dosa diampuni, tetapi catatannya tetap ada dan diperlihatkan.
- **Pemaafan (*'afw*):** catatan dosa dihapus, seperti orang yang benar-benar memaafkan lalu melupakan dan tidak pernah mengungkitnya lagi. Bukan *forgiven but not forgotten*.

Hisab ada tiga tingkatan:

1. **Hisab yang berat:** seluruh dosa diperlihatkan dan ditanyakan satu per satu. Siapa yang diperiksa seperti ini akan celaka.
2. **Hisab yang mudah:** dosa diperlihatkan, sampai pelakunya gemetar, tetapi tidak ditanyakan, lalu Allah ampuni.
3. **Tanpa hisab dan tanpa azab:** bukan karena tidak punya dosa, melainkan Allah maafkan sehingga tidak diperlihatkan, lalu langsung dimasukkan ke surga.

Karena itu doa Lailatul Qadar adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku.”

HR. At-Tirmidzi, dari 'Aisyah

2. Bagaimana cara memberi tahu orang dekat atau keluarga agar tidak menjadikan ustadz tertentu, yang tidak bermanhaj salaf, sebagai rujukan?

- **Kuncinya kepercayaan.** Orang, bahkan istri atau orang tua sendiri, hanya mendengar dari orang yang ia percaya. Sebelum diangkat menjadi nabi, Allah menjadikan Nabi ﷺ dikenal jujur dan amanah sampai digelari *Al-Amin*, sehingga dakwah beliau mudah diterima.
- **Orang awam menilai dari yang tampak**, yaitu adab dan akhlak. Bila ustadz tersebut terlihat dermawan, suka mengumrahkan orang, membangun masjid, dan ramah, sementara akhlak kita buruk, larangan kita tidak akan didengar.
- **Bersabarlah.** Pemateri sendiri merasakan beratnya menyampaikan hal ini kepada ibu, bapak, adik, dan mertua 10–15 tahun lalu. Dakwah bisa masuk dalam sebulan, lima bulan, atau setahun. Sebagian perkara memang berat disampaikan langsung, seperti mengatakan rokok haram kepada perokok berat atau musik haram kepada pecinta musik.
- **Teruslah berdoa** sampai Allah membukakan hatinya.

3. Remaja masjid yang saya bina mengadakan bakar-bakaran malam tahun baru. Bolehkah saya berdakwah secara tidak langsung, misalnya dengan mengirim poster atau tulisan dakwah?

Boleh. Amar ma'ruf nahi munkar memiliki fikihnya, dan berdiri di atas tiga pondasi:

1. **Ilmu.** Walaupun belum hafal dalilnya, harus yakin perkara itu termasuk perintah atau larangan Allah. Bila belum mampu menjelaskan, gunakan perantara, seperti rekaman ustadz atau tulisan yang baik, misalnya tulisan tentang haramnya mengucapkan selamat Natal.
2. **Memahami keadaan objek dakwah.** Bila diyakini ia mampu menerima, sampaikan. Bila justru akan menimbulkan mudarat yang lebih besar, seperti diusir dari rumah oleh ibu yang sangat membenci dakwah sunnah, jangan sampaikan dulu. Kaidah ini berlaku dalam banyak perkara, termasuk haramnya kudeta terhadap pemimpin yang zalim karena mudaratnya lebih besar.
3. **Uslub (cara) yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.** Ucapan yang lembut dan penuh hikmah, bukan langsung memvonis haram dan neraka di depan pecandu rokok atau narkoba. Menangkan hatinya dulu dengan hadiah atau mentraktirnya makan. Pemateri bertahun-tahun tidak pernah berkata “haram” secara langsung kepada salah seorang peserta majelis yang dahulu jauh dari sunnah, sampai Allah menundukkan hatinya kepada manhaj salaf. Hasilnya di tangan Allah.

Fikih dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar beserta tahapannya akan dipelajari tersendiri di Markaz Ilmu.

4. Seperti apa teladan para salaf dalam mengamalkan hadits Abu Barzah tentang empat perkara yang dihisab? Apa kadar minimalnya bagi kita?

Teladan para salaf beragam pada setiap perkara:

- **Umur:** Imam Ibnu Rajab dalam *Latha'iful Ma'arif* menyebutkan seorang ulama yang mendekati usia 100 tahun masih bisa melompat-lompat dengan sehat. Ketika ditanya, ia menjawab, "Aku menjaga anggota badanku dari maksiat di masa muda, maka Allah menjaganya untukku di masa tua."
- **Waktu:** ulama ahli hadits makan dengan cepat agar tidak menyia-nyiakan waktu. Ada yang belajar sambil disuapi, dan ada yang merendam roti keras dalam air agar cepat dimakan. Mereka mengurangi bahkan perkara mubah, berbeda dengan kita yang mengisi waktu dengan naik gunung, bersepeda, dan nongkrong berjam-jam dengan segelas es teh dibagi empat.
- **Ilmu:** Ummud Darda' marah ketika diajak teman-temannya mengobrol tanpa faedah. Para salaf sangat menghargai ilmu, baik ketika bertanya maupun ditanya.

Salah satu buah muhasabah adalah zuhud terhadap dunia: pelit memberikan umur, badan, harta, dan ilmu untuk hal yang tidak bermanfaat. Selebihnya, bacalah kitab-kitab salaf.

5. Di kampung istri saya yang terpencil, warga ingin mengadakan pengajian di malam tahun baru dengan mengundang ustadz dari kalangan mereka sebagai pengganti hura-hura. Bagaimana menyikapinya?

- **Yang terbaik di hari-hari fitnah adalah berdiam di rumah**, sebagaimana hadits 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani: tahanlah lisanmu, hendaklah rumahmu melapangkanmu, dan tangisilah kesalahanmu (HR. At-Tirmidzi). Tidurlah lebih cepat setelah Isya agar bangun Subuh dengan segar.
- **Kita dilarang meramaikan, bahkan menyaksikan dan mendengarkan kebatilan**, karena hati itu lemah. Penonton lama-lama ikut menganggapnya seru. Para ulama saja menghindar, apalagi kita. Petasan pun terdengar sampai ke kampung di atas gunung.
- **Jangan lari dari maksiat menuju bid'ah**, karena dosa bid'ah lebih besar. Bila pengajiannya berisi shalawatan, tahlilan, dongeng, dan hadits palsu, tidur di rumah jauh lebih baik.
- **Kecuali bila pengisinya ustadz Ahlus Sunnah** yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits shahih, dan nasihat para ulama. Itu masih lebih baik.

6. Ustadz Dzulqarnain pernah menyebutkan surah Al-Kafirun dibaca untuk "menghilangkan kesyirikan". Apa maksudnya? Kemudian, bagaimana status non-muslim di lingkungan kami yang membuat kerusuhan: apakah mereka menjadi kafir *harbi*?

Tentang surah Al-Kafirun. Al-Kafirun dan Al-Ikhlash disebut surah tauhid. Keduanya dianjurkan dibaca dalam beberapa shalat sunnah, yaitu qabliyah Subuh, ba'diyah Maghrib, dan witir (rakaat pertama Al-A'la, kedua Al-Kafirun, ketiga Al-Ikhlash), serta dua rakaat setelah thawaf. Al-Kafirun

juga disunnahkan dibaca sebelum tidur, berdasarkan hadits **Farwah bin Naufal Al-Asyja'i** dari ayahnya, **Naufal**, karena surah ini adalah *bara'atun minasy syirk* (HR. Abu Dawud).

- **Maknanya bukan kesyirikan hilang**, karena syirik tetap ada di mana-mana. Maknanya, pembacanya berlepas diri dari syirik. Bila ia wafat dalam tidurnya, ia wafat di atas tauhid.
- **Dalam shalat-shalat sunnah**, membacanya menjadi sebab Allah melindungi dari syirik.
- **Apakah bacaan ini menghilangkan rasa takut kepada hantu?** Seluruh Al-Qur'an adalah *syifa'* (penyembuh) bagi penyakit fisik maupun hati. Namun tafsir hadits itu untuk maksud tersebut belum penerjemah ketahui, sehingga perlu ditanyakan kepada Ustadz Dzulkarnain atau para ulama. Penerjemah tidak mau menyampaikan sesuatu yang tidak beliau ilmi.

Tentang non-muslim yang membuat kerusuhan. Kafir *dzimmi* terikat dengan hukum pemerintah di negeri kaum muslimin. Yang berwenang menentukan status dan menindak mereka adalah pemerintah, bukan perorangan. Kita boleh menasihati dan menegakkan hak dengan cara yang benar, lalu melaporkannya kepada aparat yang berwenang. Jangan bertindak anarkis, seperti membakar rumah atau membawa senjata, walaupun mereka berbuat gaduh.

7. Bolehkah rutin mengerjakan shalat rawatib ba'diyah di rumah, sedangkan di masjid hanya berdzikir? Lalu di masjid dekat kos saya, ketika shaf kedua penuh dan seseorang datang sendirian, makmum di shaf kedua mundur menemaninya sehingga shaf kedua bolong. Apa pemahaman mereka?

Rawatib di rumah justru dianjurkan, agar rumah tidak seperti kuburan. Rawatib qabliyah sebaiknya disesuaikan dengan keadaan masjid, agar tidak tertinggal takbiratul ihram bila iqamatnya cepat. Ba'diyah Zhuhur, Maghrib, dan Isya bagus dikerjakan di rumah, demikian pula tahajud dan dhuha.

Menarik makmum dari shaf depan adalah salah paham terhadap hadits “tidak ada shalat bagi orang yang shalat sendirian di belakang shaf”. Hadits itu berlaku bila masih ada celah di shaf depan tetapi ia tidak mengisinya. Bila shaf sudah penuh, bertakwalah sesuai kemampuan (*fattaqullaha mastatha'tum*). Memaksa masuk mengganggu jamaah, dan menarik orang dari depan juga mengganggu. Shalatlah sendirian di belakang, dan shalatnya sah. Penerjemah dahulu juga berpemahaman seperti itu, ketika ilmunya masih sempit.

Ada pula yang meyakini jamaah baru boleh bermakmum kepada makmum masuk yang sedang menyempurnakan shalatnya, sehingga barisan jamaah bisa bersambung seperti antrean. Ini juga salah paham. Masuk menyempurnakan shalatnya sendiri-sendiri, dan yang datang setelah jamaah selesai mendirikan jamaah kedua dengan iqamah sendiri.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Tanda-tanda Amal Diterima setelah Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-66

WAKTU

Senin, 16 Syawal 1446 H / 14 April 2025

MODERATOR

Mas Eko (Abu Habibah)

I. Pengantar: Nikmat Islam dan Sunnah

Nikmat paling agung yang Allah turunkan ke muka bumi adalah **nikmat Islam**, yang hakikatnya nikmat *la ilaha illallah* (tauhid), dan **nikmat sunnah**, yaitu jalan yang ditempuh Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Lawan keduanya adalah kekufuran, kesyirikan, dan kebid'ahan. Imam **Ahmad bin Hanbal** berkata:

مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ

“Siapa yang wafat di atas Islam dan sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan.”

Walaupun amalnya tidak banyak dan ia pernah terjatuh dalam kekeliruan, selama ia terjaga di atas tauhid dan sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan.

II. Kaidah Ibnu Katsir

Ketika menafsirkan surah Al-Lail, Imam **Ibnu Katsir** dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (juz 7, halaman 583) menyebutkan kaidah agung yang sering dibahas para ulama selepas Ramadhan:

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan di antara balasan keburukan adalah keburukan setelahnya.”

Maknanya, bila amal kebaikan seorang hamba diterima, Allah akan memunculkan kebaikan berikutnya. Bila amalnya ditolak, Allah akan memunculkan keburukan setelahnya. Kaidah ini

dihafalkan di Markaz Ilmu.

Kebaikan yang menjadi buah amal itu ada dua:

	Kebaikan maknawi	Kebaikan <i>hissi</i> (lahiriah)
Sifat	Tidak terlihat, tetapi dirasakan	Tampak dan bisa dilihat
Tempat	Hati	Amal perbuatan
Kedudukan	Balasan langsung dan terbesar di dunia	Menyusul

Jangan mengira balasan langsung dari shalat, puasa, zakat, umrah, dan haji adalah kebaikan lahiriah seperti bertambahnya harta atau omzet. Balasan langsung dan terbesarnya di dunia adalah kebaikan hati.

III. Lima Tanda Amal Diterima

1. Merasakan kelezatan dan lapangnya dada dalam beribadah

Bentuknya adalah ketenangan, kebahagiaan, dan kekhusyukan di dalam ibadah maupun setelahnya. Syaikh **Ibnu Baz** berkata, tanda pertama diterimanya amal adalah lapangnya dada. Bisa jadi seseorang rajin tahajud dan puasa Senin-Kamis tetapi hartanya tidak bertambah, namun ia merasakan kelezatan ibadah, dan itulah puncak kelezatan dunia.

Dua kelezatan terbesar di dunia adalah dua perkara yang dibawa Rasulullah ﷺ:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi.”

QS. Al-Fath: 28

- **Al-huda:** kelezatan ilmu dan petunjuk.
- **Dinul haq:** kelezatan amal shalih dan ibadah.

Itulah yang disebut Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** sebagai surga dunia. Siapa yang merasa gorengan atau kopi lebih lezat daripada ilmu agama, ketahuilah Allah belum menganugerahinya kelezatan agama. Siapa yang merasakan lezatnya mendengar Al-Qur'an, nasihat, dan biografi sahabat lebih dari makanan termahal, ia telah diberi kelezatan dunia yang paling lezat.

Contoh-contohnya:

- Ustadz Dzulqarnain mengajar dari pagi sampai malam, dan Syaikh **Muqbil** mengajar sampai dahaknya berdarah.

- Shalat tarawih di 10 malam terakhir Ramadhan bersama Ustadz Dzulqarnain di Pondok Pesantren As-Sunnah Makassar dimulai pukul 22.00 dan selesai menjelang Subuh. Bandingkan dengan orang yang meminta imam membaca surah pendek agar cepat selesai dan bisa segera menikmati es cendol.
- Kaki Nabi ﷺ sampai bengkok karena shalat malam. 'Aisyah melihatnya dari luar sebagai sesuatu yang berat, tetapi Nabi ﷺ merasakan kelezatannya dan bersabda: *afala akunu 'abdan syakura* ("Tidakkah aku pantas menjadi hamba yang bersyukur?", HR. Al-Bukhari dan Muslim).
- Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal: *qum ya Bilal, fa arihna biha* ("Berdirilah wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat", HR. Abu Dawud), dan *wa ju'ilat qurratu 'aini fish shalah* ("Dijadikan penyejuk mataku dalam shalat", HR. An-Nasa'i).

Sebaliknya, balasan maksiat juga langsung menimpa hati. Walaupun hartanya bertambah (*istidraj*), Allah mengirimkan dua bala tentara ke hatinya: kesedihan (*al-hamm*) dan kegelisahan (*al-hazan*). Orang yang berzina atau makan riba, bila fitrahnya masih baik, akan gelisah. Bila tidak merasa gelisah sama sekali, hatinya sudah mulai menghitam.

2. Dimudahkan beramal shalih berikutnya

Imam Ibnu Rajab dalam *Latha'iful Ma'arif* (halaman 388) berkata: bila Allah menerima amal seorang hamba, Allah memberinya taufik untuk beramal shalih setelahnya. Contohnya:

- puasa Syawal, Senin-Kamis, dan *ayyamul bidh* setelah Ramadhan;
- shalat fardhu yang diikuti rawatib, lalu qiyamul lail;
- dzikir setelah shalat. Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam *Bahjatu Qulubil Abrar*, dzikir setelah shalat adalah cerminan shalat itu sendiri. Ada orang yang langsung pergi setelah salam tanpa berdzikir.

Bentuk kemudahan ini ada dua:

1. **Istiqamah** dalam ibadah sejenis, walaupun sedikit. Misalnya, shalat malam Ramadhan dijaga di luar Ramadhan, walau hanya dua rakaat.
2. **Semangat yang bertambah**, melebihi sebelumnya, dan amal shalih berikutnya tidak harus sejenis. Misalnya, setelah Ramadhan akhlaknya semakin mulia, bacaan Al-Qur'annya bertambah, dan semakin rajin menuntut ilmu. Setelah shalat, wajahnya cerah dan lembut kepada istri, anak, dan orang tua, bukan cemberut dan berkata kasar.

Sebaliknya, kebaikan yang diikuti keburukan adalah tanda ditolaknya amal, seperti yang dikenal dengan singkatan STMJ: "Shalat Terus, Maksiat Jalan". Ia rajin shalat, tetapi tetap korupsi di kantor, makan riba, dan berpacaran. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas dan sesuai sunnah pasti mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

3. Dijaga dari dosa dan maksiat

Ini satu paket dengan tanda kedua. Orang yang setelah Ramadhan kembali ke kehidupan lamanya, tidak menjaga mata dan telinga, serta kembali melakukan dosa besar, tandanya ibadah

Ramadhannya ditolak. Perbanyaklah doa perlindungan dari dosa-dosa besar yang merusak tauhid:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالشَّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefasikan, perpecahan, kemunafikan, sum'ah, dan riya'.”

4. Merasa amalnya masih kurang dan takut tidak diterima

Tanda ini banyak tidak diketahui orang. Ibnu Rajab menyebutkan bahwa para sahabat, setelah Ramadhan, terus berdoa agar amal Ramadhan mereka diterima. Imam **Ibnul Qayyim** dalam *Madarijus Salikin* (juz 2, halaman 62) berkata: tanda puncak diterimanya amal adalah hatinya merasa amal itu kecil dan belum sempurna. Orang yang mengenal hak Allah lalu melihat kualitas amalnya sendiri, seperti tarawih yang minta dipercepat dan Ramadhan yang lebih banyak tidur daripada membaca Al-Qur'an, akan selalu beristighfar setiap selesai beribadah.

Karena itu, ibadah-ibadah besar ditutup dengan istighfar:

- **Setelah salam:** *astaghfirullah* tiga kali, bukan langsung *alhamdulillah*.
- **Setelah wudhu:** *Allahummaj'alni minat tawwabin, waj'alni minal mutathahhirin* (“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang banyak bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”, HR. At-Tirmidzi).
- **Keluar dari WC:** *ghufranaka* (“Aku memohon ampunan-Mu”).
- Doa *kaffaratul majlis*, yang juga mengandung istighfar.
- **Setelah kemenangan besar**, dalam surah terakhir yang turun:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۖ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

QS. An-Nashr: 1-3

Setelah Fathu Makkah, ketika manusia yang dulu membenci Islam berbondong-bondong masuk Islam, Nabi ﷺ justru diperintahkan bertasbih, memuji, dan beristighfar.

5. Dijaga dari penyakit-penyakit hati

Tanda ini adalah tambahan dari Imam Ibnu Rajab. Dosa besar tampak dari luar, seperti judi, riba, dan berkelahi, sedangkan penyakit hati tidak tampak. Salah satunya adalah **ghaflah** (lalai), yang menurut Imam **Ar-Raghib Al-Ashfahani** adalah penyakit hati karena kurangnya seseorang menjaga dirinya. Ghaflah ada tiga tingkatan:

Tingkatan	Keadaan
Ghaflah 'aridhah (sesekali)	Datang dan pergi, menimpa orang shalih bahkan ulama, tetapi mereka diberi kemampuan mengalahkannya. Contohnya bisikan “libur sekali saja dari kajian”. Sebagian sahabat juga pernah terjatuh dalam kesalahan, bahkan yang berat, tetapi segera bertaubat tanpa menunda.
Ghaflah mutakarrirah (berulang)	Hawa nafsu menguasainya sehingga ia lama terjatuh dalam maksiat. Ia masih muslim, tetapi fasik.
Ghaflah tammah (sempurna)	Benar-benar meninggalkan kebaikan. Awalnya libur sepekan, lalu dua pekan, sebulan, tiga bulan, lalu tidak mengaji lagi dan pindah ke majelis yang penuh canda tawa karena merasa kajian sunnah terlalu serius. Awalnya meninggalkan satu shalat, lalu dua, lalu semuanya.

Ini tanda Allah pun melalaikannya, karena ia tidak menjaga hak Allah.

Ringkasan yang diulang oleh moderator dan Kang Singgih (Abu Hudzaifah): kebaikan hati berupa kelezatan dan lapangnya dada, kemudahan beramal shalih berikutnya, terjaga dari maksiat, merasa amalnya masih kurang, dan terjaga dari penyakit hati.

IV. Tanya Jawab

1. Bagi wanita, mana yang lebih afdhal: mendahulukan puasa Syawal atau membayar utang puasa Ramadhan?

Dalam fikih keutamaan amal, salah satu sisinya adalah jenis amal: **yang wajib lebih utama daripada yang sunnah**. Jangan sampai rajin tahajud lalu kesiangan Subuh. Maka yang lebih afdhal adalah membayar utang puasa dulu, lalu puasa Syawal. Pahala “puasa setahun” juga bersyarat puasa Ramadhan yang sempurna: $30 \text{ hari} \times 10 = 300$, ditambah $6 \text{ hari} \times 10 = 60$, totalnya 360 hari.

Namun bila ditanya boleh atau tidak, **boleh** mendahulukan puasa Syawal, karena puasa Syawal terikat waktu (*muqayyad*) dan hilang bila bulannya lewat, sedangkan qadha boleh ditunda sampai Sya'ban, sebagaimana dilakukan Ummul Mukminin 'Aisyah binti Abi Bakar.

2. Saya pernah mendapat salinan tentang dzikir setelah shalat yang menyebutkan takbir di urutan pertama, sebelum istighfar. Mengapa banyak orang tidak mengamalkannya?

Hadits Ibnu 'Abbas dalam *Shahih Al-Bukhari* (bab dzikir setelah shalat), bukan *Shahih Muslim*, menyebutkan bahwa selesainya shalat Nabi ﷺ diketahui dari ucapan takbir.

- Yang mengamalkan zahirnya dengan bertakbir sekali sampai tiga kali setelah salam adalah Imam Ibnu Hazm, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, para ulama Yaman di pondok-pondok mereka, dan Ustadz Dzulqarnain.
- Syaikh Ibnu Baz memaknainya sebagai takbir dalam rangkaian tasbih, tahmid, dan takbir. Ulama lain berdalil dengan hadits 'Aisyah dan Tsauban (keduanya HR. Muslim): Nabi ﷺ

setelah salam beristighfar tiga kali dan membaca *Allahumma antas salam...*, lalu menghadap makmum dan bertahlil.

Sebab perbedaan para ulama bisa karena: (1) hadits sampai kepada sebagian ulama dan tidak kepada yang lain, (2) berbeda dalam menshahihkan atau melemahkannya, atau (3) haditsnya sama-sama shahih tetapi berbeda dalam memahaminya. Dalam **akidah dan manhaj** kita wajib bersatu, misalnya siapa yang meyakini Allah ada di mana-mana harus diluruskan. Dalam **fikih** kita berlapang dada.

Saran: silakan mengamalkannya bila meyakini. Namun di masjid yang jamaahnya belum memahaminya, sampaikan ilmunya dulu. Ada ikhwah yang karena hal seperti ini akhirnya dilarang menjadi imam bahkan dilarang berkhotbah.

3. Setelah selesai beribadah, kita mengerjakan urusan dunia seperti sarapan atau membuka media sosial. Apakah itu juga perlu diniatkan ibadah agar sesuai kaidah ini? Lalu, bila setelah beribadah kita lalai sejam dua jam kemudian beristighfar, apakah amal sebelumnya tetap bisa diterima?

Teruslah berdoa memohon keteguhan setiap hari, dalam keadaan semangat maupun futur. Berhenti berdoa adalah tanda awal ghaflah.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami (kepada kesesatan) setelah Engkau beri kami petunjuk.”

QS. Ali 'Imran: 8

Nabi ﷺ sendiri setiap hari berdoa *ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik* dan *Allahumma musharrifal qulub, sharrif qulubana 'ala tha'atik*.

Kita berharap amal itu tetap diterima. Ada sahabat yang sempat murtad lalu kembali kepada Islam, dan status sahabatnya tetap. Syarat sahabat adalah muslim, berjumpa dengan Nabi ﷺ walau sesaat, dan wafat sebagai muslim. Contohnya **Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh**, sepupu 'Utsman bin 'Affan, dan **Thulaihah Al-Asadi**. Setelah kembali, Ibnu Abi Sarh justru semakin kuat. Ia ikut dalam pasukan **'Amr bin Al-'Ash** menaklukkan Mesir di masa 'Umar, lalu memimpin penaklukan Afrika.

Di masa Abu Bakar, empat panglima diutus ke Syam: **Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah** (Hims dan Suriah utara), **Yazid bin Abi Sufyan**, saudara Mu'awiyah (Damaskus dan Suriah selatan), **Syurahbil bin Hasanah** (Yordania), dan **'Amr bin Al-'Ash** (Palestina). Pelajarannya: walaupun pernah futur, jangan putus asa. Bertaubatlah, dan berharaplah amal masa lalu diterima.

4. Ustadz Dzulqarnain pernah menjelaskan bahwa berdzikir dengan jari sebaiknya membentuk lingkaran, bukan melipat jari. Bagaimana yang afdhal?

Secara umum, ujung jari diletakkan pada ujung jari lain sehingga membentuk lingkaran. Ustadz Dzulqarnain, yang belajar ilmu hadits dari Syaikh Muqbil, menjelaskan bahwa atsar tentang ini shahih. Sebagian ulama, seperti Syaikh **Badr bin Muhammad Al-Badr** ketika berkunjung ke Sleman, mengajarkannya untuk dzikir yang berjumlah sepuluh. Ustadz Dzulqarnain menjelaskan bahwa untuk hitungan 33 pun bisa, dan caranya tidak memiliki ketentuan baku, sesuaikan dengan keadaan jari masing-masing.

5. Bagaimana hukum berdzikir dengan biji tasbih?

Untuk penuntut ilmu pemula, guru kami dan Syaikh Shalih Al-Fauzan mengajarkan agar tidak disibukkan dengan perbedaan pendapat, cukup memegang yang paling menenangkan. **Berzikirlah dengan jari tangan, bukan dengan biji tasbih.** Yang lebih utama adalah tangan kanan. Tambahan tangan kiri diperselisihkan keshahiannya. Syaikh Ibnu Baz membolehkan tangan kiri ikut, tetapi tangan kanan lebih afdhal.

Pendapat salaf tentang biji tasbih terbagi tiga: bid'ah, makruh, dan boleh dengan syarat. Syarat itu hari ini sulit dipenuhi, karena banyak orang menggantungkan hatinya pada biji tasbih, mengalungkannya di leher dan tangan, sehingga bisa membawa kepada riya', ujub, bahkan merusak tauhid. Jawaban singkatnya: jangan menggunakan biji tasbih.

6. Di sebuah kampus, bila pembayaran melewati batas tanggal tertentu, biayanya naik. Apakah ini riba nasi'ah atau riba fadhl?

Bukan keduanya.

- **Riba hanya terjadi pada dua akad:** jual beli barang ribawi dan utang piutang. Barang ribawi sudah ditetapkan dalam hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit. Contohnya, menukar baju koko baru dengan baju bekas, walaupun tidak sama nilainya, bukan riba karena baju bukan barang ribawi.
- **Biaya kuliah adalah pertukaran uang dengan jasa pendidikan,** bukan barang ribawi.
- **Namun penyimpangan dalam muamalah bukan hanya riba.** Ada kezaliman, yang dosanya lebih besar daripada riba, ada *gharar*, dan lainnya. Bila dendanya berlebihan sampai mempersulit mahasiswa, itu termasuk kezaliman.

7. Apakah kaidah Ibnu Katsir ini dibangun dari ayat *huwalladzi arsala rasulahu bil huda wa dinil haq*?

Tidak. Para ulama tidak menyebutkan ayat itu sebagai dasarnya. Pemateri menyebutkannya sebagai penjelasan tambahan tentang dua kelezatan terbesar, yaitu ilmu dan ibadah.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Akhlak Pura-pura Tidak Tahu, Buah Ilmu yang Bermanfaat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-97

WAKTU

Senin, 18 Syawal 1447 H / 6 April 2026

MODERATOR

Mas Eko Lestari (Abu Habibah)

I. Pengantar: Adab dan Akhlak adalah Buah Ilmu yang Bermanfaat

Pertemuan ini beralih ke materi adab dan akhlak, yang merupakan dampak dari ilmu yang bermanfaat. Ada orang yang sudah 5, 10, atau 15 tahun mengaji di tengah dakwah salafiyah, hafalan Al-Qur'an dan haditsnya banyak, tetapi hatinya penuh hasad, tamak, dan angkara murka, serta adabnya buruk kepada ilmu, guru, sahabat, bahkan kepada Allah. Sebaliknya, ada orang yang ilmunya sedikit tetapi dicintai orang-orang shalih, para ulama, guru, dan sahabatnya karena adabnya yang luhur. Markaz Ilmu sangat menitikberatkan adab dan akhlak.

Tiga doa tentang ilmu yang bermanfaat

Peserta diminta memurajaah tiga doa yang dihafalkan di Markaz Ilmu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah, dari Ummu Salamah (dibaca setiap pagi)

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Dari Abu Hurairah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim

Tidak ada doa ilmu yang bermanfaat dari Rasulullah ﷺ selain ketiga doa ini.

Ilmu yang tidak bermanfaat ada dua, sebagaimana dibahas Ustadz Dzulqarnain di sesi pertama Kuliah Mafatihul 'Ilmi:

1. ilmu yang asal zatnya tidak bermanfaat, seperti sihir dan perdukunan;
2. ilmu yang tidak berdampak, baik pada diri pemiliknya maupun orang di sekitarnya.

Doa ketiga menyebutkan dampak-dampak ilmu yang tidak bermanfaat: hati yang tidak khusyuk dan tidak takut kepada Allah, jiwa yang tidak pernah puas dengan dunia, dan doa yang tidak dikabulkan. Orang yang ilmunya bermanfaat lebih mencintai akhirat daripada dunia.

Ilmu yang bermanfaat dilihat dari dua sisi, sebagaimana dijawab Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan) ketika ditanya pematari:

1. **Sumbernya:** Al-Qur'an dan hadits, di atas pemahaman salaful ummah, yaitu para sahabat. Orang yang berdoa memohon ilmu yang bermanfaat tetapi masih senang mengutip ucapan filosof, ahli kalam, ahli bid'ah, dan pendongeng, doanya belum terkabul.
2. **Dampaknya:**
 - **ke dalam**, yaitu pada hati, lisan, dan perbuatan. Inilah adab dan akhlak;
 - **ke luar**, yaitu dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh makhluk, termasuk setan dan dunia.

At-Taghafuf termasuk puncak adab dan akhlak, dan menjadi dampak dari ilmu yang bermanfaat.

II. Definisi At-Taghafuf

Secara bahasa, *at-taghafuf* berarti pura-pura tidak tahu. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*:

“Menampakkan kepada orang lain seolah-olah dirinya tidak tahu, padahal sebenarnya ia tahu.”

Ini adalah sifat dan karakter Rasulullah ﷺ, orang yang paling berilmu dan paling bermanfaat ilmunya. Imam Asy-Syafi'i berkata:

الَلَّيْبُ الْعَاقِلُ هُوَ الْفِطْنُ الْمُتَغَافِلُ

“Orang yang cerdas lagi berakal adalah orang yang cerdas lagi pandai berpura-pura tidak tahu.”

Puncak adab adalah mengenal kadar diri. Penuntut ilmu pemula biasanya adabnya masih banyak kurangnya.

III. Dua Kaidah *At-Taghaful*

Kaidah 1: Berlaku pada urusan dunia, bukan urusan akhirat (maksiat)

Pura-pura tidak tahu terhadap maksiat itu tercela. Bila istri bermaksiat atau anak merokok, mabuk, atau bermain game yang mengandung kesyirikan, jangan dibiarkan. *At-Taghaful* yang terpuji adalah pada kekeliruan-kekeliruan dunia.

Kisah Anas bin Malik. Anas diserahkan ibunya, **Ummu Sulaim**, untuk melayani Nabi ﷺ sejak beliau tiba di Madinah. Suatu hari Anas, yang masih kecil, disuruh Nabi ﷺ untuk suatu keperluan, tetapi ia malah bermain bersama anak-anak di pasar dan lupa tugasnya. Nabi ﷺ menyusulnya, berdiri di belakangnya, lalu memegang tengkuknya sambil tersenyum:

“Wahai Unais (panggilan sayang untuk Anas), apakah engkau sudah pergi ke tempat yang aku perintahkan?”

Anas menjawab, “Belum, wahai Rasulullah, sekarang aku berangkat.” Anas berkata bahwa selama sepuluh tahun melayani Nabi ﷺ, beliau tidak pernah memarahinya walaupun ia banyak berbuat salah (HR. Muslim). Bandingkan dengan sebagian orang tua sekarang yang memukul anaknya dengan sapu lidi, rotan, bahkan besi.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari 'Aisyah

Kisah piring yang dipecahkan (HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik). Ketika Nabi ﷺ menjamu para sahabat di rumah 'Aisyah, datang utusan membawa sepiring makanan dari istri beliau yang lain, yang dalam riwayat disebut **Zainab binti Jahsy** dan dalam riwayat lain **Ummu Salamah**. 'Aisyah keluar lalu membanting piring itu hingga pecah di depan para tamu. Nabi ﷺ tidak marah

dan tidak reaktif. Beliau mengumpulkan pecahan piring dan makanannya, meletakkannya di depan para sahabat, lalu bersabda:

“Makanlah kalian. Ibu kalian sedang cemburu.”

Beliau menjaga kehormatan istrinya, istri beliau yang lain, dan para tamunya. *At-Taghafuf* bukan berarti meniadakan nasihat. Setelah para tamu pulang, Nabi ﷺ menasihati istrinya secara empat mata.

Contoh sederhana: bau kentut di mobil. Dalam perjalanan bertujuh dengan mobil dari Bandung ke Jakarta, tercium bau kentut. Itu urusan dunia. Orang yang beradab akan pura-pura tidak tahu. Bila tidak, terjadi dua mudarat: mudarat lahiriah berupa baunya, dan mudarat batin berupa saling tuduh, saling benci, bahkan julukan yang terus diungkit setiap bertemu, sampai orang yang dituduh memblokir nomornya. Ini baru soal kentut, apalagi masalah lain dalam rumah tangga.

Kaidah 2: Berlaku pada hak diri sendiri, bukan hak Allah

Rasulullah ﷺ tidak pernah membalas celaan terhadap dirinya pribadi: disebut bodoh, tukang sihir, dukun, atau pendongeng. Karena itu, celaan orang terhadap diri kita atau majelis kita tidak perlu diurus.

- **Gangguan di Makkah.** Abu Lahab dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith melempar kotoran ke rumah Nabi ﷺ. 'Uqbah juga meletakkan isi perut unta di punggung Nabi ﷺ yang sedang sujud di depan Ka'bah, lalu Fathimah datang membersihkannya. Di lain waktu, 'Uqbah mencekik leher Nabi ﷺ dengan kain sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq datang membela (kisah-kisah ini ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Nabi ﷺ tidak membalas.
- **Dakwah ke Thaif,** yang hari ini berjarak sekitar tiga sampai empat jam perjalanan dari Makkah. Nabi ﷺ berjalan kaki bersama anak angkatnya, Zaid bin Haritsah. Penduduk Thaif melempari beliau dengan batu dan kotoran sampai berdarah. Allah mengutus malaikat penjaga gunung yang menawarkan untuk menimpakan dua gunung besar (*al-akhsyabain*) kepada mereka. Nabi ﷺ menjawab:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Justru aku berharap Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

- **Orang Yahudi yang mengucapkan *as-samu 'alaika*** (“kematian atasmu”), bukan *as-salamu 'alaika*. 'Aisyah marah dan membalas, “Atas kalianlah kematian dan laknat.” Nabi ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Beliau cukup menjawab *wa 'alaikum* (“dan atas kalian”). Doa buruk orang kafir dan orang zalim tidak memudaratkan kita. Syaikh Ibnu 'Utsaimin menyebutkan faedah hadits ini: tidak semua keburukan harus dibalas, bahkan dianjurkan mengabaikan tindakan orang bodoh yang tidak memudaratkan. Membalas orang bodoh justru menampakkan diri kita sama bodohnya. Maka ketika dicela “Wahabi”, “mujassim”, atau sejenisnya, jangan dibalas.

Bila menyangkut hak Allah, Nabi ﷺ marah. Mu'adz bin Jabal mengimami kaumnya shalat Isya dengan membaca surah Al-Baqarah, lalu menyebut makmum yang keluar dari shalat sebagai munafik. Ketika dilaporkan, Nabi ﷺ sangat marah kepadanya, karena itu urusan agama.

IV. Tiga Bentuk *At-Taghaful*

1. **Memaklumi kekeliruan anak kecil, orang yang tidak tahu, dan orang awam.** Contohnya Anas bin Malik, dan seorang Arab Badui yang kencing di masjid. Nabi ﷺ memakluminya karena ia belum tahu. Bila kita shalat di masjid yang jamaahnya awam dan cara shalatnya berbeda, maklumilah. Nasihati pada waktunya tanpa membuat kegaduhan.
2. **Tidak mengorek-ngorek yang tersembunyi.** Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَّرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Janganlah kalian *tahassus*, jangan *tajassus*, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

HR. Al-Bukhari no. 6064, dari Abu Hurairah

- **Tahassus:** mengorek perkara yang ingin disembunyikan seseorang, walaupun bukan dosa, seperti masa lalu, mertua, kampung halaman, atau umurnya. Bila ia tidak mau membicarakannya, jangan dipaksa.
 - **Tajassus:** mencari-cari, mengumpulkan, dan menyebarkan aib orang. Bahkan ada yang mencari-cari kesalahan nahwu dan sharaf gurunya lalu menulisnya di status media sosial.
 - **Hasad:** menurut Ibnu Taimiyah, tingkat terendahnya adalah tidak ridha dengan nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Orang yang sibuk mengurus orang lain tidak akan tenang hidupnya: shalatnya tidak khushyuk dan makannya tidak enak.
3. **Memaafkan dan melupakan kesalahan yang sudah terjadi dan tampak.**

Imam **Ibnul Qayyim** dalam *Al-Fawa'id* (halaman 57) berkata: orang yang *mutaghafil* adalah orang yang mengenal kadar dirinya, sehingga sibuk memperbaiki diri dan tidak sibuk dengan aib orang lain. Orang yang mengenal Rabbnya sibuk mencari ridha-Nya dan tidak sempat mengikuti hawa nafsunya.

V. Puncaknya: Sifat Pemaaf, Kisah Hathib bin Abi Balta'ah

At-Taghaful bergandengan dengan sifat pemaaf.

Hathib bin Abi Balta'ah (kunyahnya Abu Muhammad, nama ayahnya 'Amr bin 'Umair) adalah sahabat Muhajirin yang ikut perang Badar, Uhud, Khandaq, dan perjanjian Hudaibiyah. Ia diutus Nabi ﷺ kepada **Muqauqis**, raja Mesir. Muqauqis tidak masuk Islam tetapi bersikap baik dan menghadiahkan dua budak perempuan. **Mariyah Al-Qibthiyyah** menjadi milik Nabi ﷺ dan melahirkan **Ibrahim**, sedangkan **Sirin** dihadiahkan kepada penyair Nabi ﷺ, **Hassan bin Tsabit**, lalu dinikahinya.

Kesalahannya: membocorkan rahasia. Ketika Nabi ﷺ merencanakan penaklukan Makkah, Hathib, yang tidak memiliki kabilah pelindung bagi keluarganya di Makkah, menulis surat kepada kaum musyrikin tentang rencana itu agar mereka menjaga keluarganya. Surat itu dititipkan kepada seorang wanita musyrik. Allah mewahyukan hal ini kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengutus para sahabat untuk menangkap wanita itu dan merampas suratnya.

Ketika ditanya, Hathib berkata, “Jangan tergesa-gesa menghukumku, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku tidak murtad dan tidak menukar agamaku. Kaum Muhajirin lainnya memiliki kerabat yang melindungi keluarga mereka di Makkah, sedangkan aku tidak.” **'Umar bin Al-Khaththab** berkata, “Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.” Nabi ﷺ menjawab bahwa Hathib ikut perang Badar, dan:

لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

“Boleh jadi Allah telah memperhatikan ahli Badar lalu berfirman: Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Ali bin Abi Thalib

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

“Tidak akan masuk neraka seorang pun yang ikut perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.”

HR. Ahmad, dari Jabir bin Abdillah

Nabi ﷺ memaafkan Hathib. Pelajarannya: para sahabat adalah manusia yang tidak maksum, tetapi mereka segera kembali kepada Allah. Bila berijtihad lalu salah, mereka mendapat satu

pahala, dan bila benar, dua pahala. Kita diperintahkan mencintai dan mendoakan mereka.

VI. Dua Manfaat *At-Taghaful*

1. **Ke dalam: ketenangan dan kebahagiaan hidup.** Tidak semua masalah, apalagi yang menyangkut orang lain dan bukan wewenang kita, harus diurus. Urusan dunia tidak ada habisnya. Ada orang yang setiap hari berkomentar di media sosial mengorek kesalahan presiden, menteri, gubernur, dan wali kota beserta program-program mereka, sementara kesalahan dirinya sendiri tidak ia sadari.
2. **Ke luar: mempererat ukhuwah.** Suami istri menjadi semakin rukun, sakinah, mawaddah, dan rahmah, dan para sahabat di majelis ilmu semakin saling mencintai. Semakin besar sebuah majelis, semakin banyak yang dengki kepadanya. Hadapilah dengan *at-taghaful*.

Bila ada masalah pribadi yang dikhawatirkan menimbulkan mudarat di tengah jamaah, konsultasikan secara pribadi kepada guru agar semuanya terjaga. Ajarkan materi ini kepada istri, anak, orang tua, dan mertua.

VII. Tanya Jawab

1. Seorang teman kampus yang terpengaruh kelompok pergerakan sering mengganggu dan mengacaukan diskusi saya di media sosial setiap kali saya membagikan ilmu tentang ketaatan kepada pemerintah. Pekan lalu ia wafat tanpa sempat bertaubat atau meminta maaf. Bolehkah saya mendoakan ampunan baginya?

- **Ini bukan urusan dunia**, melainkan urusan akhirat yang menyangkut hak Allah, yaitu akidah dan manhaj, sehingga tetap diwaspadai dan diperingatkan.
- **Bedakan ahlul bid'ah dengan pengikut bid'ah**, sebagaimana dibahas pada materi kebid'ahan. Bila ia hanya orang awam yang terjatuh dalam bid'ah karena kebodohan, ia masih muslim dan berhak didoakan rahmat dan ampunan.
- **Timbang maslahat dan mudaratnya.** Mendoakan tidak harus lewat status media sosial. Bisa lewat pesan pribadi kepada keluarganya. Bila pesan itu justru membuat keluarganya merasa jalan mereka dibenarkan, cukup mendoakannya tanpa mengabarkan.
- **Teladan para imam:** Imam Ahmad dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki sifat *at-taghaful* yang luar biasa. Ketika musuh Ibnu Taimiyah wafat, beliau bertakziyah kepada keluarganya dan bahkan menjamin kebutuhan ekonomi mereka. Bisa jadi dengan akhlak seperti ini, keluarga mendiang tersentuh dan mendapat hidayah. Tunjukkan akhlak mulia bahkan kepada musuh.

2. Apakah sifat pemaaf berarti memaafkan sekaligus melupakan? Ada ungkapan *forgiven but not forgotten* ("dimaafkan tetapi tetap ditandai"). Bagaimana mencegah seseorang mengulangi kesalahan yang merugikan?

Ingat kembali kaidahnya:

- ***At-Taghaful*** berlaku pada urusan dunia dan hak diri sendiri. Maksiat, seperti istri atau murid yang bermaksiat, tetap diingkari dengan amar ma'ruf nahi munkar.
- **Kisah Hathib tidak bisa dijadikan dalih.** Hathib adalah ahli Badar yang dijamin surga, dan ia segera bertaubat. Orang selain sahabat tidak memiliki jaminan itu.
- **Bila seseorang memiliki sifat khianat**, dinasihati tetapi tetap keras kepala dan tidak mau bertaubat, bahkan memudaratkan jamaah dan mencoreng nama guru serta majelisnya di luar, wajar ia tidak dipertahankan, agar tidak memengaruhi yang lain. Bila ia bertaubat dan memperbaiki diri, ia dirangkul kembali.

3. Adakah hubungan *at-taghaful* dengan *tahdzir*?

Ada. *Tahdzir* artinya memberi peringatan, dan ini syariat, demikian pula *tabdi'* dan *takfir*, yang semuanya diatur dalam agama. Citra negatifnya muncul karena dipakai secara serampangan oleh orang yang tidak berilmu. Orang awam ikut-ikutan men-*tahdzir*, men-*tabdi'*, meng-*hajr*, bahkan mengkafirkan, padahal tidak bisa menjelaskan secara ilmiah perbedaan istilah-istilah itu. Inilah yang merusak dunia dan akhirat.

At-Taghaful tidak berarti meninggalkan nasihat dan amar ma'ruf nahi munkar. Lihat tempat dan waktunya. Nabi ﷺ mendingkan perbuatan 'Aisyah di depan tamu untuk menjaga kehormatannya, lalu menasihatnya ketika berdua. *Tahdzir* pun bisa dilakukan empat mata. Yang merusak adalah *tahdzir* di depan umum tanpa ilmu, yang melahirkan perpecahan.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Dalil, Cakupan, dan Sebab-sebab Meraih Al-Hikmah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-98

WAKTU

Senin, 25 Syawal 1447 H / 13 April 2026

MODERATOR

Mas Endik Yogana (Abu Aldan)

I. Pengantar: Empat Wasilah Istiqamah

Dua nikmat terbesar yang Allah turunkan ke muka bumi adalah **nikmat Islam** dan **nikmat sunnah**. Untuk istiqamah di atas keduanya sampai wafat, Imam **Ibnul Qayyim** menyebutkan empat wasilah:

Arah	Wasilah
Dari luar diri	1. Guru · 2. Sahabat (shalih)
Dari dalam diri	3. Pemahaman agama (<i>fiqh</i>) · 4. <i>Al-Hikmah</i>

Nikmat guru dan sahabat harus dijaga walaupun dengan tetesan darah dan harta yang banyak. Seorang pemateri muda di tabligh akbar Markaz Ilmu, **Ustadz Abul Hajjaj Abdurrahman** dari Palembang, berkata bahwa ongkos pesawat Rp6 juta untuk tiga orang, ditambah tiket yang hangus karena salah pemesanan, terasa kecil dibanding nikmat berjumpa guru dan sahabat yang shalih.

Ustadz itu banyak, tetapi belum tentu menjadi guru kita. Guru adalah yang mendampingi dan membimbing kita dalam suka dan duka, mengenal kita dan kita mengenalnya, serta menjadi tempat bertanya dalam urusan dunia dan akhirat.

Al-Hikmah hanya diberikan Allah kepada orang yang sangat Dia cintai.

II. Doa Memohon Hikmah

Doa Nabi ﷺ untuk Ibnu 'Abbas yang selama ini diajarkan adalah *Allahumma faqqihhu fid din* (HR. Al-Bukhari) dan *wa 'allimhut ta'wil* (diriwayatkan Ahmad, Ath-Thabrani, dan lainnya). Banyak

orang tidak mengetahui bahwa dalam *Shahih Al-Bukhari*, bab keutamaan Ibnu 'Abbas di *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah* (hadits no. 3756), ada doa lain:

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا الْحِكْمَةَ

"Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah."

HR. Al-Bukhari no. 3756

Gabungkan dan ubah kata gantinya dalam doa harian, terutama ketika sujud:

اللَّهُمَّ فَفِّهْنَا فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْنَا التَّأْوِيلَ، وَعَلِّمْنَا الْحِكْمَةَ

"Ya Allah, fakihkanlah kami dalam agama, ajarkanlah kepada kami takwil (tafsir Al-Qur'an), dan ajarkanlah kepada kami hikmah."

Mengapa hikmah didoakan terpisah dari kefakihan? Karena ada orang yang diberi ilmu tetapi tidak diberi hikmah. Ada ustadz yang hafal Al-Qur'an dan hadits, tetapi adabnya buruk kepada gurunya, menampar istrinya, zalim kepada anaknya, dan tidak bijak kepada muridnya. Ada pula yang begitu mendapat informasi langsung menyebarkannya ke grup-grup, sehingga gurunya dihujat, citra dakwah salafiyah rusak, dan api fitnah berkobar. Orang yang tergesa-gesa, banyak bicara, dan reaktif berarti kurang hikmahnya.

III. Dalil-dalil *Al-Hikmah* dalam Al-Qur'an

1. Surah Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ

"Sungguh Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Siapa yang bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

QS. Luqman: 12

Sedikit sekali nama orang yang dijadikan nama surah. Kebanyakan adalah para nabi dan rasul (Muhammad, Ibrahim, Hud, Nuh, Yusuf). Di luar mereka ada **Maryam**, ibunda Nabi 'Isa, wanita terbaik dan bukan nabi menurut jumhur ulama, dan **Luqman**, yang menurut pendapat terkuat juga bukan nabi. Luqman tidak diberi wahyu, tetapi wasiat-wasiatnya kepada anaknya di atas kebenaran, karena ia diberi *al-hikmah*.

- **Orang yang diberi hikmah wajib bersyukur.** Rumus syukur disebutkan dalam dua ayat: tentang Nabi Sulaiman (surah An-Naml) dan tentang Luqman.
- **Al-Ghani** (Mahakaya) adalah sifat dzatiah: syukur hamba tidak Allah butuhkan, dan kekufurannya tidak merugikan Allah sedikit pun.
- **Al-Hamid** (Maha Terpuji): Allah terpuji pada seluruh takdir-Nya, yang baik maupun yang buruk. Bahkan ketika Allah mentakdirkan ada murid yang durhaka kepada gurunya, Allah tetap terpuji, karena itu menjadi pelajaran bagi yang lain.

Faedah-faedah dari ayat ini:

1. **Hikmah adalah anugerah Allah, dan ada dua jenisnya:**
 - **Fitrah (pemberian):** ada orang awam, misalnya seorang ibu yang bukan penuntut ilmu, yang bijaksana memutuskan perselisihan anak-anaknya. Namun ini jarang, karena fitrah kebanyakan manusia sudah tertutup kebodohan, syubhat, dan syahwat.
 - **Diusahakan,** secara lahir dan batin, salah satunya dengan doa. Doakan juga istri, mertua, dan ibu agar diberi pemahaman agama dan hikmah.
2. **Hikmah diberikan kepada hamba pilihan,** tidak harus nabi atau rasul. Ada orang yang bukan ulama besar dan belum lama menuntut ilmu, tetapi diberi hikmah.

2. Surah Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab (orang-orang yang berakal).”

QS. Al-Baqarah: 269

Syaikh **Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di** menafsirkan *ulul albab* sebagai orang yang sehat akalnya dan sempurna cita-citanya: mereka tahu apa yang bermanfaat lalu mengerjakannya, dan tahu apa yang berbahaya lalu meninggalkannya. Orang yang diberi hikmah, walaupun sendirian dan hanya seorang pedagang buah, bisa menenangkan manusia, membahagiakan gurunya, dan membawa banyak kebaikan bagi dakwah. Majelis yang kecil pun, bila diberi hikmah, akan memberi manfaat kepada banyak manusia.

3. Surah Shad ayat 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابَ

“Kami kuatkan kerajaannya, serta Kami berikan kepadanya hikmah dan kemampuan memutuskan perkara (*fashlul khithab*).”

QS. Shad: 20

Ayat ini tentang Nabi Dawud, nabi sekaligus raja, yang kerajaannya dijaga ribuan tentara. Kerajaan beliau dan putranya, Nabi Sulaiman, adalah kerajaan terbesar. Nabi ﷺ juga diperintahkan meneladani Nabi Dawud, sehingga dikenal puasa Dawud dan tidur Dawud.

IV. Tiga Cakupan *Al-Hikmah*

1. Pemahaman agama

Hikmah yang diusahakan tidak mungkin diraih kecuali dengan menuntut ilmu, karena hikmah mengharuskan ilmu. Karena itu Nabi ﷺ mendoakan kefakihan bagi Ibnu 'Abbas sebelum mendoakan hikmah. Hadits Mu'awiyah menjadi motivasinya: *man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fid din* (“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah fakihkan ia dalam agama”, HR. Al-Bukhari dan Muslim).

“Hikmah” yang keluar dari mulut Syi'ah, Ahmadiyah, Khawarij, atau Mu'tazilah bukanlah hikmah, melainkan dongeng dan khurafat.

2. Akal yang cerdas dan pikiran yang matang (*ulul albab*)

Ada murid yang masih muda tetapi sudah matang pikirannya, dan ada yang sudah berusia 40–50 tahun tetapi melelahkan gurunya. Orang yang matang pikirannya mengenal kadar dirinya: bila tidak mampu, ia diam. Dalam pertemuan para dai bersama para syaikh, salah seorang ustadz senior, Ustadz Ilyas, berkata, “Cukuplah guru-guru saya yang berbicara, saya bahagia menjadi pendengar.”

Orang yang diberi hikmah:

- menimbang ucapannya, dan bila ucapannya akan menimbulkan keributan, ia tidak berbicara;
- tidak menumpahkan semua pertanyaannya di depan umum, melainkan menyimpannya untuk disampaikan berdua dengan guru;
- memperhatikan keadaan gurunya. Ia tidak meminta waktu 30 menit untuk “memberi tanggapan” pada tengah malam ketika gurunya sudah letih.

3. Ketepatan dalam ucapan, perbuatan, dan memutuskan perkara

Inilah makna *fashlul khithab*: nasihatnya enak didengar, dan keputusannya tepat ketika menyelesaikan perselisihan. Hakim (*al-hakim*) memiliki sifat *al-hikmah*. Di Arab Saudi ada pendidikan khusus untuk hakim, dan tidak semua ulama bisa menjadi hakim, apalagi sekadar bergelar doktor atau penuntut ilmu pemula.

Dalam tabligh akbar, Ustadz Dzulqarnain menyinggung orang bergelar S1, S2, sampai doktor yang berilmu tetapi fatwanya memudaratkan kaum muslimin, karena mudah sekali mengatakan “BPJS haram, jalan tol haram”. Banyak pula ustadz muda, yang baru lulus dari LIPIA, Yaman, atau Universitas Islam Madinah, sudah berbicara tentang Palestina, perang di Timur Tengah, dan wabah, sementara guru-guru mereka yang sudah puluhan tahun berilmu justru banyak diam. Inilah yang merusak dakwah.

Hikmah adalah ilmu ditambah rahasia makna di baliknya. Murid yang diberi hikmah memahami maksud gurunya tanpa perlu disebutkan nama atau rinciannya. Ada yang rajin hadir di majelis tetapi tidak paham maksud gurunya, dan ada yang jarang hadir tetapi justru paham. Para ulama menyebutkan bahwa orang yang diberi hikmah dibukakan hukum-hukum suatu perkara serta rahasia makna yang terkandung dalam ayat-ayat Allah.

Imam **Ibnu Hajar** dalam *Fathul Bari* mendefinisikan:

“Hikmah adalah segala sesuatu yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari segala perkara yang buruk.”

V. Sebab-sebab Meraih *Al-Hikmah*

Sebabnya ada yang batin (maknawi) dan ada yang lahir (*hissi*). Yang batin adalah **berdoa setiap hari: *wa 'allimnal hikmah***. Dengan itu seseorang menjadi tenang dan tidak reaktif walaupun dikelilingi musuh. Doa lebih kuat daripada ribuan massa pengerah.

1. Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan menyebarkannya

Imam **Shiddiq Hasan Khan** menyebutkan lima ciri orang yang berhak mendapatkan kebenaran, yang dibahas Ustadz Askari di Masjid Pusdai dan didiskusikan pemateri bersama beliau di hotel:

1. ikhlas;
2. pemahaman yang baik;
3. *inshaf* (adil);
4. bersungguh-sungguh mencari ilmu dan kebenaran;
5. bersungguh-sungguh menyebarkan dan mendakwahnya.

Imam Ibnu Hajar berkata, cukuplah dua hadits untuk menunjukkan keutamaan menuntut ilmu: hadits Mu'awiyah di atas, dan hadits Abu Hurairah, *man salaka thariqan yaltamisu fihi 'ilman*

sahhalallahu lahu bihi tharigan ilal jannah (“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga”, HR. Muslim).

Contohnya seorang anggota Markaz Ilmu yang bertahun-tahun berada dalam sebuah jamaah yang menyimpang, lalu karena jujur dan sungguh-sungguh mencari kebenaran, Allah bukakan baginya hikmah, termasuk mengenali bentuk-bentuk penyimpangan yang berkemasan sunnah.

2. Mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri dan orang lain

Di Markaz Ilmu dikenal dua istilah: *frame of reference* (bingkai rujukan, yaitu ilmu) dan *field of experience* (lapangan pengalaman). Imam **Abu Hanifah** dikenal gemar mempelajari biografi orang-orang shalih, karena itu sumber pelajaran. Karena itu pula, sejarah seperti Perang Jamal dan Shiffin dipelajari di Markaz Ilmu. Pelajaran terbaik adalah sirah Rasulullah ﷺ, para nabi, para sahabat, para tabi'in, lalu para ulama dan orang-orang shalih di sekitar kita.

Luqman berwasiat kepada anaknya:

“Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka, karena Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan.”

Karena itu, pemateri sering mendampingi para ulama yang diundang, berdiskusi berjam-jam bersama Ustadz Askari dan **Syaikh Abu Malik**. Hal seperti itu tidak bisa didapat di majelis umum.

Faedah unta (*bintu labun*). Faedah ini didapat Ustadz Dzulqarnain pada tahun 2010 ketika mengajarkan *Ad-Durar Al-Bahiyyah* karya Imam **Asy-Syaukani**. Unta berusia dua tahun yang bergaul dengan unta-unta tua akan matang menghadapi unta-unta yang lebih tua darinya. Begitu pula orang muda yang bergaul dengan para ulama: ia matang, tidak cengengesan, tidak reaktif, dan tetap tenang walaupun dikelilingi “serigala”. Sebaliknya, bergaul dengan orang bodoh menjadikan seseorang bodoh.

Maka bila guru memanggil, datanglah dan jangan menunda karena urusan dunia. Orang yang sudah keluar dari majelis ilmu merasa berat untuk kembali, walaupun waktunya lapang, karena hatinya tidak lagi lapang. Kalaupun datang, ia duduk sendirian dan merasa asing.

3. Belajar dari kesalahan

Orang yang belajar dari kesalahannya menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Para sahabat yang pernah tergelincir lalu kembali kepada Allah diabadikan dalam Al-Qur'an dan hadits:

- **Ka'b bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi', dan Hilal bin Umayyah**, tiga orang yang tertinggal dari Perang Tabuk;
- **Hathib bin Abi Balta'ah**, yang membocorkan rahasia kaum muslimin, sebagaimana dibahas pada KOMI 97;

- **Wahsyi bin Harb**, pembunuh **Hamzah bin Abdil Muththalib**. Setelah masuk Islam ia bertekad, “Aku telah membunuh manusia terbaik, maka tombakku akan kutancapkan kepada manusia terburuk,” dan Allah mengabulkannya. Inilah cita-cita yang tinggi.

Kisah pemateri sendiri: dahulu beliau adalah “motivator kesesatan” yang korbannya banyak: ada yang keluar dari sekolah, dari ITB, dan dari pekerjaannya. Beliau bersumpah di depan Ka’bah, pada kunjungan pertamanya ke tanah suci, untuk menjadi motivator sunnah dengan seluruh energinya, dan mengajak murid-muridnya menjadi orang-orang yang rela berkorban untuk dakwah tauhid dan sunnah. Beliau juga mengapresiasi murid-murid yang datang dari jauh untuk membantu kegiatan tanpa diminta, karena itulah tanda hikmah dan cita-cita yang tinggi.

4. Takwa: waspada dari dosa dan maksiat

Takwa secara bahasa adalah perisai. Siapa yang waspada dari larangan Allah, Allah bantu dengan hikmah.

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ إِلَّا بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

“Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, kecuali Allah gantikan untukmu dengan yang lebih baik darinya.”

HR. Ahmad

Siapa yang meninggalkan dunianya untuk meraih ridha Allah, Allah gantikan dengan yang lebih baik, di antaranya hikmah.

Penutup materi: Markaz Ilmu kini dipercaya Ustadz Dzulqarnain dan Ustadz Askari, dan Syaikh **Abu Malik Ali Al-Masy’ari** telah “jatuh cinta” kepadanya serta akan kembali. Semua itu menuntut semakin banyak syukur.

VI. Tanya Jawab

1. Apa yang dimaksud *inshaf* dalam pembahasan hikmah?

Inshaf adalah adil dalam memutuskan sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, dengan menimbang maslahat dan mudarat. Termasuk di dalamnya:

- menyesuaikan nasihat atau kritik dengan keadaan istri, anak, atau tetangga;
- seorang dai menyesuaikan materinya dengan kadar pendengarnya. Jangan memberi anak kecil materi yang belum sampai ke akal mereka;
- membedakan kesalahan orang awam dari kesalahan orang berilmu, dan membedakan ahlul bid’ah dari orang bodoh yang terjatuh dalam bid’ah. Orang yang langsung memvonis ahlul bid’ah setiap pelaku bid’ah berarti tidak *inshaf*. Bila belum paham, tahanlah diri.

2. Apa saja nasihat emas para guru yang bermanfaat bagi kita?

- **Jangan salah memilih guru.** Pilihlah guru yang akidah dan manhajnya lurus, berilmu, memiliki jiwa *an-nashihah*, penuh hikmah, dan sabar mendidik, termasuk kepada murid yang “minus” secara lahir (ekonominya sulit) maupun batin (pendidikannya rendah).
- **Duduklah bersama para ulama, dan pilihlah guru yang dikenal para ulama.** Salah satu alasan memilih Ustadz Dzulqarnain adalah beliau dikenal dan mengenal ulama Ahlus Sunnah dari Yaman, Saudi, Mesir, Aljazair, Libya, dan negeri lain, serta mengambil ilmu dari mereka. Dengan sebab itu, para ulama dari berbagai negeri hadir di Markaz Ilmu.
- **Sibukkan diri dengan ilmu, mengamalkan, dan mendakwahkanya. Jangan terlibat fitnah.** Para guru bahkan memarahi murid yang dilibatkan dalam fitnah. Jangan menanggapi pertanyaan-pertanyaan fitnah di media sosial, tetapi arahkan kepada yang lebih berilmu. Orang-orang yang keluar dari majelis ini biasanya karena menyambut fitnah, sehingga hilang dunia dan akhiratnya.

3. Apakah menjauhi ahlul bid'ah termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah?

Ya. Menjauhi ahlul bid'ah, termasuk tidak mengambil ilmu dari mereka, adalah bagian dari akidah dan manhaj Ahlus Sunnah. Yang dimaksud adalah ahlul bid'ah, bukan setiap orang yang terjatuh dalam bid'ah. Rinciannya ada pada lima atau enam seri materi bid'ah yang telah lalu.

4. Bagaimana kiat melatih diri agar proaktif dan tidak reaktif?

Orang reaktif adalah orang yang tidak tenang: mudah marah, mudah dengki, cepat tersinggung, dan cepat berprasangka. Kiatnya ada dua:

- **Sebab batin: berdoa setiap hari, memohon hikmah dan akhlak mulia:**

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

“Ya Allah, Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perindahlah akhlakku.”

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِ إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

HR. Muslim

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar.”

HR. At-Tirmidzi

Penuntut ilmu biasanya lama duduk setelah Subuh untuk berdzikir dan berdoa. - **Sebab lahir:** menuntut ilmu, karena ilmu menenangkan; sering duduk dan bersafar bersama ulama dan guru, karena murid yang sering mendampingi gurunya umumnya lebih bijak; serta banyak membaca kisah para salaf, terutama yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

5. Bagaimana hukum praktisi ruqyah yang merekam praktiknya lalu mengunggahnya ke YouTube untuk edukasi sekaligus mendapatkan penghasilan?

- **Ukurannya Al-Qur'an, sunnah, dan teladan Nabi ﷺ serta para sahabat**, bukan nama atau gelar seseorang, walaupun ia mengaku ustadz salafi. Puluhan ribu sahabat semuanya paham agama dan dijamin ridha Allah, tetapi tidak seorang pun menjadikan ruqyah sebagai profesi.
- **Apalagi bila ditujukan untuk keuntungan finansial**, dikemas dengan silat, ditayangkan di YouTube, dan pelakunya tidak jelas akidah dan manhajnya.
- **Contohnya**, seorang kawan lama pemateri yang dahulu sama-sama belajar kepada Ustadz Dzulqarnain di Makassar sekitar tahun 2010, kini menjadi peruqyah terkenal yang tampil di televisi dan membuka pelatihan ruqyah.
- **Bersyukurlah** di sisi Ustadz Dzulqarnain dan Ustadz Askari tidak ada pintu seperti ini. Tinggalkan ustadz yang demikian.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Tiga Hak Sahabat Karena Allah dan Tujuh Adabnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-105

WAKTU

Senin, 16 Dzulhijjah 1447 H / 1 Juni 2026

MODERATOR

Mas Endik Yogana (Abu Aldan), Direktur
Markaz Ilmu Jakarta Raya

I. Pengantar: Istiqamah adalah Karamah Terbesar

KOMI digagas oleh tim Markaz Ilmu Jakarta, sehingga pahala para pesertanya, insya Allah, mengalir kepada mereka. Perbanyaklah doa memohon keteguhan: *ya muqallibal qulub tsabbit qulubana 'ala dinik, Allahumma musharrifal qulub sharrif qulubana 'ala tha'atik* (HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash), dan doa **Al-Hasan Al-Bashri** (Abu Sa'id), tabi'in terbaik dari Bashrah: *Allahumma anta rabbuna farzuqnal istiqamah*.

Menurut Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah**, istiqamah adalah karamah terbesar bagi seorang muslim setelah nikmat tauhid dan sunnah.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus, walaupun sedikit.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Banyak orang shalat, berpuasa, menuntut ilmu, dan bersahabat, tetapi tidak istiqamah. Ada yang sudah bersahabat 20 tahun lalu berhenti. Lihatlah wajah-wajah peserta malam ini di Dzulhijjah 1447 H, lalu lihat apakah masih ada di Dzulhijjah 1448 H.

Kesuksesan hidup hanya melalui dua jalur:

1. **menegakkan hak Allah**, yang dipelajari dalam fikih ibadah;
2. **menegakkan hak makhluk**, yaitu hak istri, orang tua, guru, tetangga, pemimpin, dan sahabat, yang dipelajari dalam fikih muamalah.

Sahabat adalah salah satu fondasi di Markaz Ilmu, sehingga materi ini sangat penting.

II. Memilih Sahabat yang Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah dengan orang-orang yang jujur.”

QS. At-Taubah: 119

1. Orang yang jujur adalah yang berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Imam Abu Ja'far Ath-Thabari dalam tafsirnya menukil dari Nafi' bahwa *ash-shadiqin* adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Maka janganlah mengambil sahabat kecuali yang berada di atas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena keyakinan, lisan, dan perbuatan mereka mengikuti Nabi ﷺ dan para sahabat.
2. Orang yang jujur adalah yang sama antara hati, niat, lisan, dan perbuatannya, sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Katsir dan para mufassir Ahlus Sunnah. Ada yang mengaku salafi, tetapi di depan tersenyum dan di belakang berkhianat. Ketika kita senang ia mendekat, dan ketika kita susah ia meninggalkan kita.

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

“Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang mukmin, dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.

Tiga jenis teman

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam *Hilyah Thalibil 'Ilm* membagi teman menjadi tiga:

Jenis	Keterangan
1. Teman kepentingan	Berteman karena urusan dunia yang menguntungkan, seperti teman sekelas, sekampus, atau sekantor. Bila kepentingannya selesai, pertemanannya pun selesai.
2. Teman bersenang-senang	Berteman karena kelezatan, seperti bercanda dan tertawa, main gaple dari pagi sampai Maghrib, lalu catur sampai tengah malam, lalu menonton sepak bola.
3. Teman keutamaan	Berteman karena keutamaan agama. Inilah yang dikehendaki: kita bersahabat bukan karena dunianya, tetapi karena keutamaan akhirat pada dirinya.

III. Tiga Hak Persahabatan

Sahabat keutamaan memiliki tiga hak: **hak hati, hak lisan, dan hak perbuatan**. Bila satu saja belum ditegakkan, itu belum persahabatan, baru pengenalan. Kenalan bisa ribuan, seperti 5.000 nomor di HP: tukang siomai, tukang jagal, sopir angkot, bahkan pejabat. Mengenal pejabat tidak menjadikan kita sahabatnya. Sahabat berbeda: ia memiliki hak-hak, sebagaimana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

1. Hak hati

a. **Mencintainya karena Allah**, bukan karena jabatan, uang, mobil, atau rumahnya. Imam **Ahmad bin Hanbal** menjelaskan bahwa mencintai karena Allah dibatasi oleh bingkai syariat, yang berporos pada dua hal: iman (ilmu yang bermanfaat) dan takwa (amal shalih). Semakin kuat tauhid dan takwanya, semakin kita mencintainya. Itulah makna *bil huda wa dinil haq*.

b. **Tidak membenci dan tidak hasad kepadanya**. Kita berdoa untuk para sahabat Nabi ﷺ:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Hasyr: 10

Mengaku mencintai karena Allah tetapi hasad adalah cinta yang dusta. Menurut Ibnu Taimiyah, hasad yang paling ringan adalah **tidak ridha dengan nikmat yang Allah berikan kepada orang lain**. Hasad bersumber dari kurangnya iman kepada takdir, sehingga semakin kuat tauhid seseorang, semakin berkurang hasadnya. Bisikannya bisa sederhana: “Kenapa guru selalu safar dan makan bersama dia, sedangkan saya tidak pernah diajak?” Jarak tidak memudahkan persahabatan yang jujur, baik di Parakan Muncang, Depok, Bogor, Cikarang, Cempaka Putih, Makassar, maupun Bandung. Insya Allah ada materi khusus tentang hasad di antara penuntut ilmu beserta obatnya.

2. Hak lisan

a. **Mendoakannya**, baik saat bertemu maupun tidak. Termasuk di dalamnya memulai salam. Sahabat **Abu Darda'** mendoakan 70 sahabatnya dengan menyebut nama mereka satu per satu dalam doanya. Demikian pula kita mendoakan para sahabat Nabi ﷺ setiap kali nama mereka disebut: *radhiyallahu 'anhu*.

b. **Menegakkan nasihat dengan tulus**, baik diminta maupun tidak. Nasihat bisa lewat pesan pribadi, tulisan, atau pesan suara. Bila ia salah, nasihati. Bila ia berbuat baik, dukung dan pujilah

dengan tulus tanpa berlebihan. Ada orang yang “jual mahal” dan pelit memuji sahabatnya. *An-Nashihah* bermakna ketulusan.

c. Menjaga kehormatannya, dengan:

- menutupi aib-aibnya;
- menjaga rahasianya. Banyak yang tidak mampu, bahkan rahasia bocor lewat istri lalu menyebar ke istri-istri yang lain. Pesankan kepada istri agar ikut menjaga kehormatan guru dan sahabat;
- **at-taghaful**, yaitu pura-pura tidak tahu terhadap kekurangan yang datang dari dirinya, seperti contoh kentut di dalam mobil pada KOMI 97. Buka saja kaca jendela, alihkan pembicaraan, dan berwudhulah lagi bila batal;
- **at-tajahul**, yaitu tidak menghiraukan omongan buruk orang lain tentang dirinya. Bila ada orang tak dikenal di media sosial menjelek-jelekkan sahabat kita, abaikan. Kita lebih mengenal sahabat kita. Orang-orang seperti itu ingin memecah belah.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *taghaful* dan *tajahul* termasuk bagian dari sabar, yaitu menahan diri. Berbeda dengan kelompok Syi'ah, Khawarij, dan kelompok-kelompok pergerakan yang tidak menjaga kehormatan para sahabat Nabi ﷺ dan para pemimpin kaum muslimin, bahkan mencela dan menghina mereka.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”

QS. Az-Zukhruf: 67

Persahabatan karena kepentingan dan kesenangan, termasuk suami istri yang menikah karena kecantikan atau harta, akan berubah menjadi permusuhan di akhirat. Lebih baik memiliki lima sampai tujuh sahabat karena Allah daripada seribu teman ahli maksiat.

3. Hak perbuatan

a. **Al-Itsar**: mendahulukan sahabat di atas diri sendiri, dalam urusan dunia. Dalam urusan akhirat kita justru berlomba-lomba. Tidak boleh mendahulukan orang lain dalam kewajiban. Contoh dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin: bila hanya ada sedikit air wudhu milik kita, tidak boleh memberikannya kepada teman lalu kita bertayammum. Begitu pula tidak masuk akal mempersilakan teman masuk shaf pertama sementara kita mundur, atau mempersilakannya masuk surga sementara kita masuk neraka.

Kisah-kisah *itsar* para sahabat:

- **Perang Yarmuk**, setelah wafatnya Nabi ﷺ. Tiga sahabat yang terluka parah dan kehausan, 'Ikrimah bin Abi Jahl (dahulu musuh Islam bersama Khalid bin Al-Walid dan Abu Sufyan, lalu

masuk Islam), **Suhail bin 'Amr**, dan **Al-Harits bin Hisyam**, saling mendahulukan air minum. Ketiganya wafat sebelum seorang pun sempat meminumnya.

- **Suami istri Anshar yang menjamu tamu Rasulullah ﷺ** dalam keadaan lapar bersama anak mereka. Dalam riwayat lain disebutkan mereka adalah **Ummu Sulaim**, ibu Anas bin Malik, dan suaminya.
- **Hadiah kepala kambing.** Diriwayatkan dari **Abdullah bin 'Umar** bahwa seorang Anshar diberi hadiah kepala kambing, lalu ia memberikannya kepada sahabatnya, dan sahabatnya memberikannya lagi kepada yang lain, sampai tujuh rumah, hingga kembali kepada orang pertama. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Syū'abul Iman*.

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka (kaum Anshar) mengutamakan (kaum Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka sendiri dalam kesulitan. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

QS. Al-Hasyr: 9

Bila belum sampai pada tingkatan ini, jangan mengaku sudah menjadi sahabat sejati.

b. Menolongnya ketika tertimpa kesulitan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

QS. Al-Ma'idah: 2

IV. Tujuh Adab Persahabatan

Adab-adab tambahan ini disebutkan Imam **Al-Ghazali** dalam *Risalah Al-Adab fid Din*:

1. **Menampakkan wajah ceria ketika bertemu**, walaupun sedang ada masalah, misalnya utang yang belum dibayar orang.
2. **Mendahului mengucapkan salam.**
3. **Bersikap ramah, dekat, dan lapang dada**, termasuk menerima kekurangan-kekurangan sahabat.
4. **Menyambut ketika bertemu dan mengantar ketika berpisah.** Konsumen saja disambut dengan ceria, apalagi sahabat karena Allah.
5. **Membicarakan hal-hal yang baik**, tanpa mencela, menggunjing, atau merendahkannya.
6. **Memperhatikan ketika ia berbicara**, memandangnya, dan tidak memotong pembicaraannya.

7. Memanggilnya dengan nama atau panggilan yang ia sukai, seperti “Mas” atau “Abang”.

V. Tanya Jawab

1. Apakah kewajiban menasihati juga berlaku pada kenalan dalam urusan duniawi, misalnya di komunitas? Seorang dosen saya mengajak mahasiswa Nasrani di kelasnya untuk masuk Islam, karena menurutnya ia akan dituntut di akhirat bila tidak mengajak orang yang sudah ia kenal. Lalu, seorang rekan kerja saya sulit diajak beribadah. Haruskah terus saya ingatkan, atau saya biarkan, karena saya takut ditanya di akhirat?

Tentang kenalan. Tidak semua orang yang kita kenal menjadi tanggungan dosa kita. Pedagang gorengan tidak menanggung dosa semua pembelinya, yang di antaranya ada orang kafir, fasik, dan ahli ibadah. Amal seseorang adalah tanggung jawabnya sendiri, kecuali bila kita menyuruh, mengajarkan, atau mendidiknya dalam keburukan, maka dosanya ikut mengalir kepada kita.

Tentang dosen itu, apa yang ia lakukan sudah baik selama dengan kelembutan dan hikmah. Pimpinan lembaga pun berhak menetapkan aturan, seperti wajib menjaga shalat, dilarang merokok, dan wajib ikut kajian pekanan. Pemateri sendiri, ketika menjadi dosen di UNISBA dan ketika memberi pelatihan motivasi, selalu memasukkan nilai-nilai tauhid. Namun keyakinan “setiap kenalan pasti kita tanggung di akhirat” itu keliru.

Tentang rekan kerja, teruslah mengingatkannya, sebagaimana guru dan orang tua yang terus mengulang nasihatnya. Namun perbaiki caranya. Amar ma’ruf nahi munkar memiliki tiga rukun:

1. **Ilmu,** bukan perasaan atau amarah.
2. **Memahami keadaan dan akal orang yang didakwahi.** Jangan sampai mendakwahi ibu atau sahabat dengan cara yang keliru.
3. **Metode yang bervariasi.** Dakwah bukan hanya dengan kata-kata. Ajak makan siang, traktir nasi goreng, ajak jalan-jalan, dan beri hadiah, sebagaimana saran Syaikh **Ibnu Baz**. Membentak “Shalat! Kamu penghuni neraka!” hanya akan berujung perkelahian.

Bersabarlah, karena hidayah bisa datang setelah 5 atau 10 tahun, bahkan setelah berpisah dengan kita. Contohnya, salah seorang peserta senior di majelis ini didakwahi pemateri bertahun-tahun dengan berbagai “jurus”, tanpa pernah sekali pun ditegur langsung, sampai Allah membuka hatinya. Contoh lain dari keluarga pemateri sendiri: dahulu keluarga, termasuk ibu mertua, menolak dan menuduh “Wahabi”. Setelah sekitar 15 tahun berjuang dengan sabar dan menuruti keinginan mereka, kini mereka mendukung penuh dan mengikuti arahan beliau. Karakter yang diajarkan di Markaz Ilmu adalah selalu semangat, optimis, dan pantang menyerah.

Doa berlindung dari sahabat yang buruk:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ يَوْمٍ سُوءٍ، وَمِنْ لَيْلَةٍ سُوءٍ، وَمِنْ سَاعَةٍ سُوءٍ، وَمِنْ صَاحِبٍ سُوءٍ، وَمِنْ جَارٍ سُوءٍ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hari yang buruk, malam yang buruk, waktu yang buruk, sahabat yang buruk, dan tetangga yang buruk di tempat tinggal.”

HR. Ath-Thabrani

Pemateri bersyukur telah dijauhkan dari teman-teman masa lalunya, dan kini sahabat-sahabatnya adalah ustadz dan orang-orang Ahlus Sunnah yang berilmu. Perbanyak pula doa *Allahumma ahsanta khalqi fa ahsin khuluqi*, termasuk saat sujud. Adapun lafazh *Allahumma kama hassanta khalqi fa hassin khuluqi* sebagai “doa bercermin” haditsnya sangat lemah. Maknanya baik, tetapi tidak dikhususkan saat bercermin.

2. Dalam hadits yang panjang disebutkan orang shalih memberi syafaat untuk mengeluarkan saudara-saudaranya dari neraka. Apakah setiap orang yang selamat dari neraka pasti bisa memberi syafaat? Dan apakah ia bisa menolong orang yang di dunia hanya dikenalnya sekilas?

Tidak semua orang. Syafaat memiliki dua syarat:

1. Pemberi syafaat diizinkan Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?”

QS. Al-Baqarah: 255

2. Orang yang diberi syafaat diridhai Allah untuk ditolong.

Siapa yang diizinkan adalah perkara ghaib. Yang paling berbahagia dengan syafaat Nabi ﷺ adalah orang yang bertauhid secara murni dan menjauhi kesyirikan. Orang yang KTP-nya muslim tetapi banyak berbuat syirik bisa batal keislamannya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

Orang yang masih mendatangi dukun, percaya pada shio dan bintang, khurafat, *thiyarah*, dan takhayul, bagaimana ia akan mendapat syafaat? Maka dakwahkanlah tauhid kepada orang tua, pasangan, anak, paman, dan bibi selagi masih hidup.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Lima Kalimat tentang Harap, Takut, Ilmu, dan Sabar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-106

WAKTU

Senin, 23 Dzulhijjah 1447 H / 8 Juni 2026

MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

I. Pengantar: Tiga Pola Pikir tentang Nikmat Tauhid

Syukur atas nikmat Allah diwujudkan dengan semangat menuntut ilmu syar'i, beramal, dan mendakwahkannya kepada istri, anak, orang tua, dan mertua sesuai kemampuan (*fattaqullaha mastatha'tum*).

Wasiat para sahabat utama pada hakikatnya adalah wasiat tentang tauhid. Inilah yang disampaikan dalam safari dakwah di Jakarta dan sekitarnya: di Masjid Al-Falah Benhil, Masjid Al-Kautsar Jagakarsa, dan Mushalla Darul 'Utsman Pabuaran, Bojong Gede, Bogor. Sebagaimana ditanamkan Ustadz Dzulqarnain, ada tiga pola pikir tentang nikmat tauhid:

1. Nikmat tauhid adalah nikmat terbesar

Tauhid adalah kunci surga, yang pintunya tidak dibuka bagi siapa pun tanpanya, dan kunci keselamatan dari neraka. Banyak orang mengatakan nikmat sehat atau nikmat waktu adalah yang nomor satu. Itu keliru. Sehat dan waktu adalah nikmat terbesar dari nikmat-nikmat *muqayyad* (yang terikat pada hamba), tetapi bila digabungkan dengan seluruh nikmat yang Allah turunkan, tauhidlah yang pertama.

Karena itu, cara mensyukuri nikmat orang tua, istri, anak, dan sahabat adalah menanamkan tauhid kepada mereka, baik lewat ucapan maupun perbuatan. Pertikaian dalam rumah tangga sering terjadi karena salah cara mensyukuri nikmat. Termasuk di dalamnya memberi anak nama yang bernilai tauhid: *ahabbul asma' ilallah 'Abdullah wa 'Abdurrahman* ("Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman", HR. Muslim). Nama seperti Asep atau Cecep boleh, tetapi tidak berpahala.

2. Nikmat tauhid adalah tujuan hidup

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Nikmat selain tauhid, seperti istri, anak, orang tua, waktu, sehat, harta, bahkan guru dan sahabat, hanyalah wasilah. Kehidupan kacau ketika tauhid dijadikan wasilah dan yang lain dijadikan tujuan. Selama tujuan masih ada di hati, hilangnya semua wasilah, bahkan kehilangan istri, anak, dan orang tua sekaligus, adalah musibah yang hakikatnya masih kecil. Orang seperti ini optimis, pantang menyerah, dan positif. Ucapan yang banyak bernada negatif menunjukkan kurangnya tauhid.

3. Nikmat tauhid adalah yang paling bermanfaat

Bila seseorang menganggap matematika atau bisnis lebih bermanfaat daripada tauhid, ia akan gagal. Tauhid adalah sebab kesembuhan penyakit fisik dan hati, mampu menundukkan istri yang paling keras, anak yang paling nakal, dan memadamkan kebencian di hati siapa pun. Pemateri dahulu seorang motivator sebelum mengenal tauhid dan sunnah, dan kini menjadi “motivator” yang lebih bersemangat dengan tauhid. Manfaatnya bermuara pada tiga hal:

1. Kebahagiaan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Siapa yang beramal shalih, laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, sungguh Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

QS. An-Nahl: 97

2. Keamanan dan hidayah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

QS. Al-An'am: 82

3. Keteguhan:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”

QS. Ibrahim: 27

Ia tidak goyah oleh godaan syahwat dan syubhat, dan selamat dari kelompok yang berlebihan (Haddadiyah) maupun yang bermudah-mudahan (Sururiyah). Ia berada di tengah (*wasathiyah*), tidak *ifrath* dan tidak *tafrith*.

Syarat dan rukun ibadah

- **Syarat ibadah**, menurut jumhur ulama, ada dua: ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti sunnah). Ustadz Dzulqarnain kadang menyebutnya tiga, dengan memisahkan tauhid dari ikhlas, sebagaimana diajarkan di Arab Saudi.
- **Rukun ibadah** ada tiga: cinta (*mahabbah*), harap (*raja'*), dan takut (*khauf*). Para ulama, seperti Imam **Ibnul Qayyim**, mengumpamakannya dengan seekor burung: kepalanya adalah cinta, dan kedua sayapnya adalah harap dan takut. Cinta sudah dibahas panjang lebar selama Ramadhan 1447 H.

II. Pemberi Wasiat dan Penerimaannya

'Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muththalib, khalifah keempat dan salah seorang yang dijamin surga. Kunyahnya Abul Hasan, juga **Abu Turab**. Nabi ﷺ memberinya kunyah ini ketika ia berselisih dengan Fathimah, lalu keluar dan tidur di Masjid Nabawi sampai pipinya penuh debu.

Penerima wasiatnya: Imam Asy-Sya'bi, yaitu 'Amir bin Syarahil (atau Syurahbil), kunyahnya **Abu 'Amr**, imam negeri Kufah. Ia termasuk tabi'in pertengahan (*al-wustha*) yang berjumpa dengan sekitar 500 sahabat.

- **Tabi'in besar (*al-kubra*)** adalah yang berjumpa dengan mayoritas sahabat dan hidup di masa empat khalifah. Yang paling utama di antara mereka adalah *al-mukhadhramun*, yang hidup di zaman Nabi ﷺ tetapi tidak berjumpa dengan beliau.
- **Di Kufah**, yang lebih senior dari Asy-Sya'bi adalah murid-murid Ibnu Mas'ud, seperti **Al-Aswad bin Yazid** dan **'Alqamah bin Qais**. Yang segenerasi dengannya adalah **Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i**.
- **Asy-Sya'bi termasuk ulama yang paling sering berkata “Allahu a'lam”** (aku tidak tahu), sebagai buah dari wasiat ini.

III. Teks Wasiat

لَا يَرْجُونَ عَبْدًا إِلَّا رَبَّهُ، وَلَا يَخَافَنَّ إِلَّا ذَنْبَهُ، وَلَا يَسْتَحِي إِذَا لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ يَتَعَلَّمَ، وَلَا يَسْتَحِي إِذَا
سُئِلَ عَمَّا لَا يَعْلَمْ أَنْ يَقُولَ: لَا أَعْلَمُ. وَاعْلَمُوا أَنَّ الصَّبْرَ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، وَلَا
خَيْرَ فِي جَسَدٍ لَا رَأْسَ لَهُ

1. “Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Rabbnya.
2. Janganlah ia takut kecuali kepada dosanya.
3. Janganlah ia malu untuk belajar bila tidak tahu.
4. Janganlah ia malu untuk berkata ‘aku tidak tahu’ bila ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.
5. Ketahuilah, kedudukan sabar bagi iman seperti kepala bagi badan, dan tidak ada kebaikan pada badan yang tidak berkepala.”

Moderator diminta memurajaah kelima poin ini di akhir materi, dan pemateri meluruskan dua hal: poin keempat harus lengkap (“ketika ditanya tentang sesuatu *yang tidak ia ketahui*”), dan poin kelima adalah “badan tanpa kepala”, bukan “jasad tanpa badan”.

IV. Penjelasan Wasiat

Kalimat 1 dan 2: Harap dan takut

Jangan takut kepada selain dosa. Termasuk yang terlarang:

- **Tathayyur** (menganggap sial), dan perbuatannya disebut *thiyarah*. Bentuknya bisa:
 - dari yang dilihat, misalnya membatalkan hajat karena melihat gagak atau kucing hitam, atau kejatuhan cicak;
 - dari yang didengar, misalnya adegan seorang jenderal dalam film tentang peristiwa G30S/PKI yang merasa tidak enak hati karena mendengar suara burung di malam hari. Di museum rumah dinas seorang jenderal pahlawan revolusi, penjaganya juga mengaitkan retakan tembok akibat sambaran petir dengan firasat buruk. Ini termasuk syirik yang tersebar luas di negeri ini;
 - dari yang diketahui, seperti warna (dilarang berbaju merah ke Garut, berbaju hijau ke kuburan), angka, tanggal (13), hari (Rabu Wage, Rabu Kliwon), dan cuaca.
- **Khurafat**: kedusta-an yang dikemas dengan kalimat yang menarik.
- **Takhayyul**: halusinasi, misalnya melihat “aura” atau “cahaya pelindung” di atas kepala seseorang.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan).”

QS. Asy-Syura: 30

Harap adalah pembuka pintu kebaikan, dan pembuka terbesarnya adalah tauhid. Takut adalah penutup pintu keburukan, dan bentuknya adalah istighfar. Itulah sebabnya doa dan dzikir kita memadukan keduanya:

- **Doa ruku' dan sujud:** *subhanakallahumma rabbana wa bihamdika* (harap), lalu *Allahummaghfirli* (takut) (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah).
- **Doa Nabi Yunus (Dzun Nun)** di dalam perut ikan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Anbiya': 87

La ilaha illa anta subhanaka adalah tauhid yang membuka pintu harap, dan *inni kuntu minazh zhalimin* adalah takut. Nabi ﷺ menyebutkan bahwa doa ini dikabulkan. - **Tasyahud** dimulai dengan pujian (*at-tahiyyatu lillah...*, *at-tahiyyatul mubarakatu...*, dan *at-tahiyyatuth thayyibatu...*) dan berpuncak pada syahadat. Karena itu, pemateri berwasiat agar berdoa dengan urutan: memuji Allah, bersyahadat, bershalawat, membaca “doa kunci ijabah” (hadits Anas dan Buraidah), lalu menyampaikan permohonan. - **Doa kaffaratul majlis:** *subhanakallahumma wa bihamdika, asyhadu an la ilaha illa anta* (harap), lalu *astaghfiruka wa atubu ilaik* (takut). Dengan doa ini, dosa-dosa di majelis berguguran seperti daun.

Jangan berharap kepada manusia. Lelah melayani Allah tidak pernah rugi karena berbuah pahala, sedangkan lelah melayani manusia membuat stres: pelanggan yang sudah dilayani sebaik mungkin tetap kecewa, lalu urusan harga semen terbawa sampai ke dalam shalat. Didiklah anak dengan doa dan usaha terbaik, lalu serahkan hasilnya kepada Allah.

Jangan mengkhawatirkan dunia. Kurs rupiah yang melemah, korupsi, kejahatan, perang, dan gunung meletus jangan sampai membuat stres. Selama seseorang bertakwa, berharap hanya kepada Allah, dan takut kepada dosanya, ia aman. Khawatirkan dosa sendiri: korupsi, suap, riba, dan kezaliman, karena dosa memperberat sakit dan memperbanyak masalah keluarga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

QS. At-Tahrim: 6

Dahulukan keselamatan diri sendiri, lalu keluarga.

Kalimat 3 dan 4: Tidak malu belajar dan tidak malu berkata “tidak tahu”

Yang seharusnya membuat malu adalah maksiat, bukan belajar. Bila tidak tahu, bertanyalah kepada guru lewat tulisan, pesan suara, atau telepon. Sesibuk apa pun bekerja, jangan tinggalkan majelis ilmu. Orang bodoh yang malu belajar, cepat atau lambat akan tersesat dan futur.

Bila ditanya sesuatu yang tidak diketahui, katakan “tidak tahu”, jangan berdusta dan menyesatkan orang. Namun bila tahu, terutama perkara agama yang ditanyakan orang tua atau mertua, jawablah. Menjawab “tidak tahu” padahal tahu termasuk menyembunyikan ilmu. Bersahabat dengan para ustadz dan ulama bukan untuk gaya-gayaan, tetapi untuk belajar dan mengenal kadar diri.

Kalimat 5: Sabar adalah kepalaanya iman

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ

“Sungguh Kami akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kalian.”

QS. Muhammad: 31

Orang yang tidak mau berkorban sulit mendapatkan cinta, baik dari Allah maupun dari manusia. Kesungguhan dan kesabaran adalah bukti kejujuran cinta.

Pesan untuk para dai dan suami: gandengkan selalu harap dan takut dalam setiap nasihat. Jangan membuat orang berputus asa dari rahmat Allah, dan ingatkan pula tentang dosa. Inilah pola nasihat di Markaz Ilmu.

V. Tanya Jawab

1. Orang tua bukan tujuan hidup. Lalu bagaimana bila kita mengejar ridha Allah dengan menyenangkan orang tua, terutama ibu, misalnya mewujudkan keinginannya agar kita menjadi PNS?

Taat kepada orang tua wajib dan berpahala besar selama tidak melanggar syariat dan tidak menjauhkan dari Allah, misalnya ketika ibu meminta kita kuliah, bekerja, atau berwirausaha.

Yang harus dijaga, pekerjaan itu jangan sampai membuat kita tidak lagi menuntut ilmu, atau terjebak suap dan korupsi lalu ditangkap KPK.

Bekerja adalah akad *ijarah*. Periksa tiga hal:

1. **Zat pekerjaannya:** bukan menjual narkoba, rokok, atau barang haram.
2. **Sifatnya:** bukan lingkungan yang penuh ucapan keji, campur baur laki-laki dan perempuan yang menjerumuskan kepada zina, atau “lingkaran setan” yang membuat seseorang tidak bisa selamat dari korupsi.
3. **Prosesnya.**

Selama syarat dan ketentuan ini terpenuhi, lanjutkanlah. Apa yang tersembunyi antara seseorang dengan Allah adalah urusannya sendiri.

2. Apakah benar kutipan “Jangan khawatir dengan naiknya harga-harga dan terguncangnya gunung-gunung”?

Benar. Takut ada yang *thabi'i* (naluri), seperti takut kepada ular kobra, singa, atau buaya. Itu wajar dan boleh. Yang dilarang adalah ketakutan yang menjauhkan dari takut kepada Allah atau ketakutan kepada sesuatu yang tidak disyariatkan, seperti *tathayyur*. Musibah terjadi setiap hari di seluruh dunia, maka tidak perlu stres mengikuti beritanya. Yang perlu dikhawatirkan adalah dosa sendiri. Bagi orang awam, kutipan ini perlu disertai penjelasan.

3. Sebagian dai sunnah menyatakan hadits doa *kaffaratul majlis* lemah. Bagaimana?

Para ulama Ahlus Sunnah berselisih: ada yang menshahihkan dan ada yang melemahkan. Orang yang tidak memiliki ilmu hadits boleh mengikuti ahli hadits terpercaya, sebagaimana arahan Ustadz Dzulqarnain: bila Syaikh Muqbil melemahkan dan Syaikh Al-Albani menghasankan, boleh berpegang pada pendapat Syaikh Al-Albani. Hadits *kaffaratul majlis* dishahihkan Syaikh Al-Albani dan Syaikh Ibnu Baz, sehingga boleh diamalkan. Lafazhnya pun memadukan harap dan takut.

4. Bila terjatuh dalam maksiat, mana yang lebih afdhal untuk segera bertaubat: membaca *astaghfirullah wa atubu ilaih* 100 kali, atau doa dari Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf ayat 23?

Semua doa dari Al-Qur'an dan hadits boleh dipakai. Bahkan satu kali *astaghfirullah* sudah mencukupi. Yang lebih penting adalah syarat taubat:

Syarat umum (waktu)	Syarat khusus
1. Sebelum nyawa sampai di kerongkongan (sakaratul maut). Taubat Fir'aun ketika tenggelam tidak diterima.	1. Berhenti total. Mengurangi rokok dari tiga bungkus menjadi satu, atau mengurangi zina dari lima perempuan menjadi dua, bukan taubat.
2. Sebelum matahari terbit dari barat.	2. Menyesal, dan yang paling utama disertai tangisan karena Allah. Tanpa penyesalan, ia mudah kembali bermaksiat.

Syarat umum (waktu)	Syarat khusus
	3. Bertekad tidak mengulangi, termasuk menjauhi sebab-sebabnya, terutama teman-teman lama. Orang yang bertaubat dari mabuk tetapi masih bergaul dengan lima teman pemabuknya akan kembali mabuk. Inilah salah satu hikmah hijrah Nabi ﷺ dari Makkah yang didominasi kaum musyrikin.

5. Bila seorang pimpinan menetapkan kebijakan yang berpotensi merugikan sebagian masyarakat demi maslahat yang lebih besar, apakah ia berdosa atas kerugian tersebut?

Pertanyaan ini masih umum dan perlu dirinci. Kaidahnya, bila mudaratnya kecil dan maslahatnya jauh lebih besar, hal itu dibolehkan. Contohnya hijrah: para sahabat kehilangan harta, rumah, bahkan berpisah dengan pasangan, tetapi maslahatnya jauh lebih besar. Demikian pula hijrah ke Habasyah, yang berbuah masuk Islamnya Raja An-Najasyi. Namun yang didahulukan adalah maslahat agama. Bila demi maslahat dunia agama dikorbankan, misalnya membangun jembatan dengan ritual syirik, itu tidak boleh. Jangan memelintir jawaban ini untuk membenarkan kebijakan tertentu.

6. Sering terdengar ungkapan “taat kepada pemerintah, tetapi tidak menjilat penguasa”. Adakah asal-usulnya dari kalangan salaf? Lalu, ketika ditimpa musibah dan teringat dosa-dosa, terasa lebih berat daripada musibahnya sendiri. Bagaimana kiatnya?

Tentang ungkapan itu. Ungkapan ini banyak keluar dari orang-orang yang menuduh Ahlus Sunnah sebagai murji'ah. Memang di masa lalu ada orang-orang beraliran *irja'* yang berlebihan kepada penguasa, sampai memuji dan mendekatinya secara berlebihan. Namun kini tuduhan itu diarahkan kepada para ulama Ahlus Sunnah, bahkan kepada Ustadz Dzulqarnain. Syaikh **Shalih Al-Fauzan** dekat dengan Raja Salman dan putra mahkota, diundang ke istana, dan dikunjungi, dan itu tidak dianggap menjilat.

Kedekatan dengan penguasa yang disyariatkan adalah untuk menasihati dan bekerja sama dalam kebaikan. Doa dan penghormatan kepada pemimpin dilakukan secara *wasathiyah*: tidak berlebihan dan tidak meremehkan. Bila gubernur datang ke mushalla atau memberi bantuan untuk kegiatan dakwah, itu baik. Yang ditolak adalah ajakan kepada maksiat. Menuduh “penjilat” dalam hal-hal seperti ini adalah dengki. Tetap waspada agar tidak terjatuh dalam dosa.

Tentang beratnya mengingat dosa. Cinta, harap, dan takut harus selalu ada bersamaan:

- **hanya cinta** melahirkan sufi, seperti lirik “bila surga dan neraka tak pernah ada...”;
- **hanya takut** melahirkan Khawarij, yang mengkafirkan pelaku dosa sampai membunuh 'Utsman dan 'Ali;
- **hanya harap** melahirkan murji'ah, yang bermudah-mudahan dengan dosa.

Kadarnya disesuaikan dengan keadaan. Ketika bergelimang dosa, kuatkan harap agar segera bertaubat dan tidak putus asa, tanpa menghilangkan takut.

7. Banyak orang di masyarakat takut kepada setan. Apakah ini rasa takut yang wajar?

Wajar, karena setan adalah musuh yang nyata, dan kita diperintahkan berlindung darinya. Kita juga berlindung dari hal-hal yang ditakuti, seperti penyakit:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan penyakit-penyakit yang buruk.”

HR. Abu Dawud, dari Anas

Penyakit saraf seperti stroke termasuk di dalamnya. Begitu pula berlindung dari keburukan pendengaran, penglihatan, lisan, dan hati, serta dari sahabat yang buruk. Yang salah adalah jalan keluarnya: takut kepada setan lalu berlindung kepada selain Allah, seperti Nyi Roro Kidul atau para wali. Berlindunglah dengan *ta'awwudz* ketika masuk masjid, membaca Al-Qur'an, dan shalat, serta dengan dzikir pagi dan petang.

8. Bagaimana hubungan tauhid seseorang dengan kesehatan fisiknya?

Sangat kuat. Tauhid ibadah seperti puasa, wudhu, dan shalat, yang melibatkan gerakan, terbukti bermanfaat bagi kesehatan, sebagaimana banyak diteliti para dokter. Lihatlah Nabi Ayyub, yang sakitnya lebih parah daripada siapa pun hari ini, dan hingga kini belum ada nama penyakitnya. Menurut riwayat, sakitnya berlangsung 16 atau 18 tahun, dan seluruh tubuhnya seperti mati kecuali hati dan lisannya yang terus berdzikir. Ia tidak berputus asa, lalu Allah menyembuhkannya. Selama hati sehat dengan tauhid, sakit fisik tidak berpengaruh. Bersyukurlah: mata masih melihat, telinga masih mendengar, dan jari masih bisa mengetik pertanyaan. Pelajarilah kisah para nabi dan sahabat.

9. Sering terjadi fenomena aneh di proyek saya, tetapi ketika saya datang tidak ada apa-apa. Seperti Khalid bin Al-Walid yang memenggal jin, gangguan seperti ini tidak perlu ditakuti. Apakah salah pemahaman saya bahwa kita tidak perlu takut kepada makhluk kafir, bahkan kalau perlu dipatahkan lehernya?

Tidak perlu takut kepada jin dan setan, dan itu benar, karena kita dibekali *ta'awwudz*, Al-Qur'an, serta dzikir pagi dan petang. Selama membawa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih (*bil huda wa dinil haq*), kita aman walaupun orang kafir membenci. Karena itu, jangan sampai sibuk proyek lalu tidak mengaji.

Namun orang kafir terbagi empat, sebagaimana dijelaskan Ustadz Dzulqarnain dalam kitab-kitab fikih jihad dan buku *Antara Jihad dan Terorisme*:

Jenis	Keterangan
1. Dzimmi	Tinggal di negeri muslim dan menaati aturannya, seperti tetangga Nasrani, Hindu, atau Buddha. Batang pisang di rumahnya pun tidak boleh diambil.
2. Mu'ahad	Negeri kafir yang memiliki perjanjian damai, ditandai dengan adanya duta besar. Warganya yang datang ke negeri kita tidak boleh disakiti.

Jenis	Keterangan
3. Musta'man	Orang kafir yang diberi jaminan keamanan untuk suatu urusan. Ketika Fathu Makkah, 'Ali hendak membunuh kerabat yang dilindungi Ummu Hani' binti Abi Thalib , lalu Nabi ﷺ menjamin keamanan mereka.
4. Harbi	Yang memerangi negeri kaum muslimin. Hanya boleh diperangi bersama pemimpin kaum muslimin, bukan berangkat sendiri ke Chechnya atau Afghanistan tanpa arahan pemerintah. Itu mati konyol, bukan jihad.

Bila ada orang kafir membuat kekacauan, laporkan kepada pihak berwajib. Jangan sampai Markaz Ilmu dibubarkan seperti organisasi terlarang.

VI. Penutup

Ahlus Sunnah adalah orang yang paling berilmu dan paling menyayangi makhluk. Bila keluarga yang awam saja lembut, penuntut ilmu harus lebih lembut. Bila seorang penuntut ilmu justru kasar, tergesa-gesa, pemarah, dan melotot ketika berbicara, ia hanya mengaku-ngaku Ahlus Sunnah. Perkuat pemahaman, banyak berdoa memohon kefakihan, amalkan, lalu dakwahkan tauhid dan sunnah dengan adab yang luhur dan akhlak yang mulia.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Tiga Kunci dan Enam Jalan Meraih Al-Hikmah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-117

WAKTU

Senin, 14 September 2026

MODERATOR

Bang Oni Syahrial (Abu Uwais)

I. Pengantar: Cinta Ilmu adalah Pangkal Kebaikan

Kita bersyukur dianugerahi cinta kepada ilmu syar'i. Ilmu inilah sebab pokok keselamatan, kesuksesan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Imam Asy-Syafi'i berkata: *man la yuhibbul 'ilma la khaira fihi* ("Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya"). Bila suami, istri, dan anak-anak sama-sama jahil terhadap agama, semakin sedikit keberkahan dalam keluarga itu.

Murajaah KOMI 116, pertemuan pertama setelah pemateri sakit:

- **Target hidup di dunia adalah istiqamah**, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *qul amantu billah tsummastaqim* ("Katakanlah, aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah", HR. Muslim).
- **Target hidup di akhirat** adalah masuk surga Firdaus dan selamat dari seluruh azab, termasuk neraka.
- **Empat wasilah istiqamah** menurut Ibnul Qayyim: dari dalam diri, yaitu kefakihan dan hikmah; dari luar diri, yaitu guru (jangan salah memilih guru) dan sahabat yang shalih. Siapa yang menuntut ilmu 10–20 tahun tetapi tidak memahami ini, berarti ia belum paham apa yang ia cari.

Materi hikmah sudah dibahas di KOMI 98 (13 April 2026). Pertemuan ini menambahkan kunci dan jalan meraihnya. Pemateri juga menyambut peserta baru, di antaranya Pak Badar dari Semarang, ayah Kang Reza.

II. Hikmah adalah Anugerah bagi Hamba yang Shalih

1. **Hikmah adalah anugerah Allah** kepada siapa yang Dia kehendaki dan cintai.
2. **Hikmah tidak khusus bagi para nabi, sahabat, atau ulama**, tetapi diberikan kepada hamba-hamba yang shalih. Contohnya **Luqman Al-Hakim**. Menurut jumhur ulama, di antaranya **Ibnu 'Abbas**, **Mujahid**, **Sa'id bin Al-Musayyib**, dan **Qatadah bin Di'amah As-Sadusi**, Luqman bukan

nabi, bukan rasul, dan bukan sahabat nabi, tetapi Allah mengabadikan nama, ucapan, dan nasihatnya dalam Al-Qur'an.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ

QS. Luqman: 12

Syukur atas nikmat hikmah, dan nikmat maknawi lainnya seperti ilmu, adalah dengan menyampaikan, mengajarkan, dan mendakwahrkannya:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Adapun nikmat Rabbmu, maka sebut-sebutlah.”

QS. Adh-Dhuha: 11

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

QS. Al-Baqarah: 269

III. Tiga Kunci Hikmah

Materi ini adalah bagian dari “Bekal Paripurna Markaz Ilmu”, rangkuman Kuliah Mafatihul 'Ilmi bersama Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi, murid Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, mufti agung Kerajaan Arab Saudi.

Kunci 1: Kefakihan (pemahaman agama)

Orang yang tidak paham agama sulit diberi hikmah, dan biasanya banyak keburukan serta adab buruknya. **Contoh terbesar adalah Khawarij.** Hadits 'Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan muridnya, Zaid bin Wahb Al-Juhani:

يُخْرِجُ قَوْمٌ مِّنْ أُمَّتِي يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ، لَا تَجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ تَرَاقِيئَهُمْ، يَمُرُّونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمُرُّ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an. Bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, dan puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an dan mengira Al-Qur'an itu membela mereka, padahal menjadi hujjah atas mereka. Shalat mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya.”

HR. Muslim

Sabda ini diucapkan di hadapan 'Utsman, 'Umar, dan 'Ali. Ketika **Ibnu 'Abbas** diutus 'Ali menemui mereka di Harura', ia melihat dahi mereka menghitam karena banyak sujud, ada bekas di sekitar mata karena banyak menangis, dan siku mereka kapalan seperti lutut unta karena banyak shalat malam. Nabi ﷺ menyebut mereka *kilabun nar* (anjing-anjing neraka), dan bersabda: *la'in adraktuhum la'aqtulannahum qatla 'Ad* (“Bila aku mendapati mereka, sungguh akan kubunuh mereka sebagaimana dibinasakannya kaum 'Ad”, HR. Al-Bukhari dan Muslim).

'Abdurrahman bin Muljam pernah dikirim 'Umar untuk mengajarkan Al-Qur'an di Mesir atas permintaan gubernurnya, 'Amr bin Al-'Ash. Kelak dialah yang membunuh 'Ali dengan pedang yang dilumuri racun.

Mereka bisa saja juara MTQ tingkat provinsi, tetapi tidak beradab: kasar, mencela pemerintah, mengkafirkan kaum muslimin, sampai mengkafirkan presiden-presiden dan majelis-majelis sunnah. Demikian pula “ustadz salafi” yang mudah mengkafirkan atau men-*tahdzir* siapa saja. Mereka tidak diberi hikmah. Karena itu, Nabi ﷺ mendoakan kefakihan untuk Ibnu 'Abbas sebelum mendoakan hikmah: *Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhut ta'wil*, lalu *Allahumma 'allimhul hikmah* (HR. Al-Bukhari).

Kunci 2: Akal yang sehat dan cerdas (*ulul albab*)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *ulul albab* adalah orang yang pandai menggunakan akalnya untuk meraih yang bermanfaat dan menjauhi yang memudaratkan. Markaz Ilmu dahulu berkumpul di Masjid Ulul Albab, dan semoga kelak bisa kembali ke sana.

Kunci 3: Hati yang bersih

Hati yang bersih dari empat sumber penyakit hati: **sombong, dengki, tamak terhadap dunia, dan amarah**. Semakin besar tiga yang pertama, semakin besar amarahnya. Doanya:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penguasanya.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Imam Asy-Syaukani berkata: setiap hamba yang mengumpulkan ketiga hal ini, yaitu paham agama, kuat akal, dan bersih hati, akan lebih banyak dianugerahi hikmah. Itulah keadaan Luqman.

IV. Cakupan Hikmah dan Definisinya

Cakupan hikmah:

1. ilmu yang bermanfaat;
2. amal shalih;
3. rahasia-rahasia di balik keduanya (Ibnu Katsir menyebutnya *tadabbur*).

Orang yang diberi hikmah tepat dalam ucapan dan perbuatannya: kepada istri, anak, ketua RT, dan dalam keputusan dakwah. Ada orang yang di luar tampak seperti ajengan, tetapi kepada istri dan anaknya kasar, mudah mengucapkan cerai, dan menghina. Ada pula yang mengaku salafi tetapi bermudah-mudahan dalam urusan dunia, wanita, dan harta, atau sebaliknya berlebihan dalam men-*tahdzir* dan men-*hajr*. Keduanya, yang *ifrath* dan yang *tafrith*, tidak diberi hikmah.

Definisi menurut As-Sa'di: hikmah adalah kumpulan keutamaan dari Allah yang menjadikan pemiliknya mampu menempatkan segala sesuatu sesuai tempat dan kadarnya.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

“Kami kuatkan kerajaannya, serta Kami berikan kepadanya hikmah dan kemampuan memutuskan perkara.”

QS. Shad: 20

V. Enam Jalan Meraih Hikmah

1. Berdoa (sebab maknawi)

Doa yang paling banyak dibaca pematari setiap hari: *Allahumma faqqihna fid din, wa 'allimnat ta'wil, wa 'allimnal hikmah*.

2. Bergaul dengan ulama dan orang shalih, serta banyak bertanya (sebab *hissi*)

Kisah Salman dan Abu Darda' (HR. Al-Bukhari). Keduanya dipersaudarakan Nabi ﷺ. Ketika Salman mengunjungi Abu Darda', Ummud Darda' Al-Kubra mengeluh bahwa suaminya seakan tidak lagi membutuhkannya karena sibuk berpuasa dan shalat. Salman, yang termasuk *as-sabiqunal awwalun* dan sangat diberi hikmah, berkata:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap pemilik hak akan haknya.”

Abu Darda' melaporkannya kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, *shadaqa Salman* (“Salman benar”). Abu Darda' adalah ulama di kalangan sahabat, tetapi ia belajar hikmah dari Salman.

Pesan untuk yang bersemangat tetapi kurang hikmah: niat baik saja tidak cukup. Jangan langsung menyebarkan setiap informasi baru, misalnya dengan ambisi “mempersatukan Ahlus Sunnah” di daerahnya dengan caranya sendiri, sehingga menimbulkan kegaduhan dan perpecahan.

Ketika ditanya bagaimana memperoleh ilmu yang begitu banyak, Ibnu 'Abbas menjawab:

بِلِسَانٍ سَوَّلٍ، وَقَلْبٍ عَقُولٍ

“Dengan lisan yang banyak bertanya dan hati yang banyak berpikir.”

Pemateri selalu menyiapkan banyak pertanyaan akidah dan fikih ketika bertemu gurunya, karena sebagian ilmu tidak ada di buku, tetapi di dada para ulama.

3. Tafakkur dan tadabbur

Ibadah perenungan ada dua:

Objek		Contoh
Tafakkur	Ayat-ayat <i>kauniyah</i> (ciptaan Allah di alam semesta)	Semut, ular, gajah, jin, setan, Dajjal, azab kubur, bahkan penyakit stroke. Semuanya memiliki hikmah.
Tadabbur	Ayat-ayat <i>qauliyah</i> (wahyu): Al-Qur'an dan hadits	Hadits juga wahyu: <i>wa ma yanthiqu 'anil hawa, in huwa illa wahyun yuha</i> (QS. An-Najm: 3-4)

Guru yang baik selalu mengajak muridnya bertafakkur. Ada murid yang “menculik” gurunya untuk ngopi, padahal sebenarnya ingin berdiskusi tentang bisnisnya agar terhindar dari riba, atau tentang rencana memindahkan Kuliah Mafatihul 'Ilmi ke Jakarta. Pemateri pun sering ngopi

berdua dengan gurunya untuk membahas kesulitan dakwah di Bandung. Diskusi dakwah dilakukan dengan orang yang tepat, bukan dengan sembarang orang yang pikirannya sedang sibuk dengan kebutuhan beras di rumah. Di antara sahabat yang gemar tafakkur adalah Abu Darda', Salman, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Anas bin Malik.

4. Mengambil pelajaran dari kesalahan diri sendiri

Kegagalan dalam rumah tangga, ucapan, sikap, atau dosa di masa lalu harus menjadi pelajaran. Cukup sekali membuat kegaduhan, jangan diulang, agar tidak berubah dari “murid yang disayang” menjadi “murid yang disayangkan”.

Ciri orang yang diberi hikmah: proaktif, bukan reaktif.

- **Orang reaktif** langsung membalas: ditonjok balas menonjok, dimarahi istri atau atasan balas memarahi, ditegur guru lalu ngambek dan keluar dari grup, bahkan membuat majelis tandingan.
- **Orang proaktif** tidak tergesa-gesa (tergesa-gesa itu dari setan, kecuali dalam sedikit perkara), penuh pertimbangan, dan tenang.

Contohnya Nabi ﷺ ketika 'Aisyah membanting piring kiriman istri beliau yang lain, yang dalam riwayat yang lebih kuat adalah **Zainab binti Jahsy**, dan dalam riwayat lain **Ummu Salamah**, di depan para tamu (HR. Al-Bukhari, dari Anas). Beliau tidak berkata sepatah pun yang memarahi istrinya, membungkuk mengumpulkan pecahannya, lalu bersabda: “Makanlah, ibu kalian sedang cemburu.” Beliau kemudian mengganti piring itu dengan piring yang utuh.

Maka ketika menerima kabar apa pun, tetaplah tenang. Bahkan bila gempa, gunung meletus, atau semua orang mencela, tidak ada yang menimpa kecuali dengan takdir Allah. Mintalah pendapat guru, ulama, dan orang shalih sebelum bertindak. Itulah pakem yang ditanamkan Ustadz Dzulqarnain bertahun-tahun.

5. Mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain

Inilah yang di Markaz Ilmu disebut *field of experience*. Bila ingin sukses di suatu bidang, seperti bisnis, rumah tangga, dakwah, atau menuntut ilmu, bergaullah dengan orang yang berpengalaman di bidang itu.

6. Waspada dan siaga (takwa)

Takwa berasal dari kata *wiqayah*, artinya perisai. Orang yang waspada menghadapi apa pun yang menimpa dirinya, keluarganya, dan lingkungannya akan diberi hikmah.

Pengalaman pemateri dengan stroke. Penyakit ini seperti “mayat hidup”: ruh masih ada, tetapi tubuh mati rasa. Nabi Ayyub mengalaminya bertahun-tahun, sampai tubuhnya berbau dan ditinggalkan orang, dan hanya hati dan lisannya yang tetap berdzikir. Pemateri mengalaminya beberapa bulan. Ketika serangan datang di waktu Subuh, beliau segera mengenalinya dan memberi arahan, sehingga dibawa ke rumah sakit dalam keadaan sadar, masih dalam *golden time*, tanpa pingsan dan tanpa sakit kepala. Banyak orang menyangka gejalanya sakit biasa, merasa

pening dan tangan kebas lalu tidur, padahal *golden time* terlewat. Menurut dokter, pemulihan beliau lebih cepat. Ada yang butuh empat sampai enam bulan, bahkan ada yang tidak menjalani fisioterapi sampai bertahun-tahun hingga tangannya mengerut, atau wafat. Beliau juga tidak kehilangan memori: masih hafal nama murid-muridnya dan doa-doa. Kisah lengkapnya akan disampaikan dalam daurah khusus.

Semoga Markaz Ilmu dengan hikmah ini menjadi sebab kokoh dan bersatunya Ahlus Sunnah di negeri ini. Ajaklah sebanyak-banyaknya orang ke majelis ini.

VI. Tanya Jawab

1. Ciri orang yang diberi hikmah adalah proaktif, tidak tergesa-gesa, dan tenang. Bagaimana caranya bila kita belum paham suatu perkara?

- **Banyak bertanya** kepada guru dan sahabat-sahabat senior, misalnya kepada Pak Rustam (Abu 'Athirah), yang mengajak penanya ke Markaz Ilmu. Jangan malu bertanya lewat tulisan atau pesan suara, atau membuat janji untuk bertemu dan berkunjung, asalkan janji dulu.
- **Pemateri sendiri sampai kini terus bertanya** kepada guru-gurunya di Makassar: Ustadz Nashr bin Abdul Karim, Ustadz Abdul Qadir Abu Faizah, Ustadz Luqman Jamal, dan Ustadz Ibnu Yunus, selain Ustadz Dzulqarnain. Semoga suatu saat bisa mengajak para peserta ke "kawah candradimuka" tempat beliau belajar di Makassar.
- **Pengalaman pemateri:** dahulu banyak santri yang lebih senior di pondok, tetapi karena semangat mendampingi guru, banyak bertanya, dan berdiskusi dalam suka dan duka, Allah mengaruniakan banyak hikmah.
- **Banyak berdoa memohon kefakihan dan hikmah**, serta membaca buku-buku yang diarahkan guru. Dengan cara ini, dalam setahun seseorang bisa menjadi penuntut ilmu yang jauh lebih matang.

2. Saya guru di sebuah sekolah. Pemerintah mewajibkan upacara setiap Senin, termasuk pengibaran bendera, hormat kepada bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Sekolah kami menggantinya dengan apel pagi tanpa ketiganya. Bagaimana hukumnya, dan apakah itu termasuk tidak taat kepada ulil amri?

- **Perkara ini sudah ditanyakan kepada para ulama besar**, dan jawaban mereka menenangkan. Ahlus Sunnah tidak *ifrath* dan tidak *tafrith*.
- **Kaidah *al-'adatu muhakkamah*:** adat yang bukan zat ibadah dan sudah menjadi kebiasaan di suatu negeri, lalu ditetapkan pemerintah sebagai aturan, hukumnya mubah.
- **Bendera itu seperti logo sekolah, perusahaan, atau merek produk.** Setiap negara memilikinya. Syaikh Shalih Al-Fauzan, Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri, dan Syaikh Rabi' menjawab bahwa memasang bendera, termasuk pada bulan kemerdekaan atau menempelkannya di kendaraan, bukan bid'ah dan tidak mengapa, karena itu perkara dunia.
- **Upacara adalah bagian dari tata tertib dan disiplin**, kecuali bila di dalamnya ada perintah beribadah kepada selain Allah atau maksiat. Menghormat bendera, menurut para syaikh,

tidak sampai menjadi ibadah kepada selain Allah. Bila bisa diganti dengan apel berisi pengarahan, itu lebih baik.

- **Menentang aturan** bisa berujung pada penyegelan sekolah, dan itu merugikan kita sendiri.
- **Contoh kurang hikmah:** ada sekolah sunnah yang hanya memasang foto presiden dan wakil presiden ketika ada kunjungan dinas, lalu mencopotnya kembali. Ketika ketahuan, mereka ditegur keras. Syaikh Washiyullah 'Abbas berkata hal seperti ini tidak mengapa demi maslahat yang besar, dan Ustadz Dzulqarnain berfatwa serupa.
- **Kisah di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.** Ketika Syaikh Washiyullah 'Abbas, ulama Masjidil Haram, berfoto bersama bupati, beliau tersenyum, sementara ustadz-ustadz muda yang ikut berfoto menunduk dengan wajah muram. Setelahnya beliau menegur, “Kalian tidak memiliki hikmah. Kalian merusak citra dakwah salafiyah.” Jangan sampai orang berkata, “Gurunya lebih beradab daripada muridnya.”

3. Saya bekerja di proyek dan sering terkena cat jenis *water seal* yang kedap air. Kadang setelah shalat baru ketahuan ada sisa cat seukuran sebagian kecil koin di kulit. Demikian pula montir yang tangannya berlepotan oli. Bagaimana hukum wudhu dan shalatnya?

Wudhu dan shalatnya sah, dan tidak perlu diulang. Bedakan antara lupa berwudhu, yang membuat shalat tidak sah karena wudhu adalah syarat sah, dengan adanya penghalang kecil pada orang yang sudah berwudhu. Hukum asalnya, wudhu sudah dilakukan sesuai kemampuan. Dalam kaidah fikih tentang najis, yang sedikit dimaafkan. Contoh serupa adalah penderita bese yang menutupnya dengan kapas, atau orang yang setelah shalat baru mendapati najis sedikit di sarungnya. Kaum muslimin diberi kemudahan ketika ada kesulitan yang berat. Jangan sampai oli yang sulit hilang membuat seseorang meninggalkan shalat. Bersihkan sesuai kemampuan (*fattaqullaha mastatha'tum*).

4. Benarkah pengertian ini: fakih adalah tahu hukum suatu masalah, sedangkan hikmah adalah tahu bagaimana dan kapan menerapkannya secara bijak?

Benar, dengan sedikit tambahan:

- **Orang fakih**, sebagaimana kata Ibnu Taimiyah yang sering diulang Ustadz Dzulqarnain, bukan hanya tahu wajib, haram, sunnah, dan makruh, tetapi juga mampu menimbang yang lebih maslahat di antara dua kebaikan dan yang lebih ringan di antara dua mudarat. Misalnya ketika bertabrakan antara berbakti kepada ibu dan menuntut ilmu akidah.
- **Orang yang diberi hikmah** tahu kadar dan cara menerapkannya. Contohnya Nabi ﷺ yang tidak membangun kembali Ka'bah di atas fondasi Nabi Ibrahim, yang mencakup Hijr Isma'il, karena kaumnya baru keluar dari jahiliyah (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah). Hingga kini Ka'bah belum dikembalikan ke bentuk semula.
- **Contoh lain:** semangat ingin segera memindahkan Kuliah Mafatihul 'Ilmi ke Jakarta itu baik, tetapi guru memiliki pertimbangan lain. Demikian pula jangan memaksa guru yang masih dalam pemulihan untuk mengisi kajian sampai larut malam. Mengatakan “Gurunda, jangan lama-lama, kan masih pemulihan” adalah tanda hikmah.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.